

**IMPLEMENTASI METODE *TRADING PLACE* UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
KELAS XC SMAN 1 SELUAS KECAMATAN SELUAS KABUPATEN
BENGKAYANG KALIMANTAN BARAT
TAHUN AJARAN 2012-2013**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Suprianto
09406249001

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori	8
1. Tinjauan tentang Pembelajaran Sejarah	8
a. Belajar	8
b. Pembelajaran Sejarah.....	11
2. Tinjauan tentang Motivasi Belajar	15
a. Pengertian Motivasi	15
b. Teori Motivasi	16
c. Fungsi Motivasi Belajar	17
d. Ciri – Ciri Motivasi Belajar	18
3. Pembelajaran Kooperatif.....	18
4. Tinjauan tentang <i>Trading Place</i>	20
B. Penelitian Yang Relevan	22
C. Kerangka Pikir	23
D. Hipotesis Penelitian	24
E. Pertanyaan Penelitian	25

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian.....	26
B. Waktu Penelitian	26
C. Subjek Penelitian.....	26
D. Bentuk dan Strategi Penelitian	26
E. Desain Penelitian	27
F. Sumber Data	32

G. Teknik Pengumpulan Data	33
H. Instrumen Penelitian	34
I. Keabsahan Data	40
J. Teknik Analisis Data	40
K. Indikator Keberhasilan	43
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	47
1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Seluas.....	47
2. Kondisi Sekolah Secara Umum	47
3. Kondisi Fisik Sekolah	49
4. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Seluas	50
5. Struktur Organisasi Sekolah.....	51
6. Potensi Siswa, Guru dan Karyawan	54
7. Prestasi Siswa SMA Negeri 1 Seluas	56
B. Hasil Penelitian.....	57
1. Kegiatan Pra Tindakan	57
2. Pelaksanaan Tindakan	62
C. Pembahasan	70
D. Pokok-pokok Temuan Penelitian	76
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

LAMPIRAN	84
-----------------------	-----------

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Implementasi Metode *Trading Place* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XC SMAN 1 Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat tahun ajaran 2012/2013” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 4 February 2014

Pembimbing

M. Nur Rohkman, M.pd.

NIP.19660822 199203 1 002

PENGESAHAN

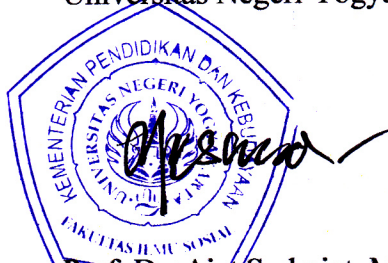
Skripsi yang berjudul “Implementasi Metode *Trading Place* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XC SMAN 1 Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat tahun ajaran 2012/2013” telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tanggal 12 Februari 2014 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Terry Irenewati, M.Hum	Ketua Penguji		18-2-2014
Zulkarnaen, M.pd.	Sekretaris		20-2-2014
Dr. Aman, M.Pd	Penguji Utama		18-2-2014
M. Nur Rokhman, M.Pd	Anggota Penguji		18-2-2014

Yogyakarta, 20 Februari 2014

Dekan FIS

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.

NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Suprianto

NIM : 09406249001

Prodi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

JudulSkripsi : Implementasi Metode *Trading Place* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XC SMAN 1 Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat Tahun Ajaran 2012/2013.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya penulis. Sepanjang pengetahuan penulis, skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai sumber penulisan dengan mengikuti kaidah ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini oleh penulis dibuat dengan penuh kesadaran dan sesungguhnya, apabiladikemudian hari ternyata tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 17 Februari 2014

Yang menyatakan,



Suprianto

NIM. 09406249001

**IMPLEMENTASI METODE *TRADING PLACE* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XC SMAN 1 SELUAS
KECAMATAN SELUAS KABUPATEN BENGKAYANG KALIMANTAN BARAT
TAHUN AJARAN 2012-2013**

**Oleh
Suprianto**

**Pembimbing:
Muhammad Nur Rohman, M.pd.**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Seluas kelas XC yang perlu ditingkatkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi metode *Trading Place* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XC terhadap pembelajaran sejarah di SMA N 1 Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat tahun ajaran 2012/2013.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas XC SMA Negeri 1 Seluas tahun ajaran 2012/2013 yang memiliki motivasi belajar paling rendah dibandingkan kelas X lainnya. Teknik pengambilan data melalui observasi dan angket motivasi siswa, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Trading Place* yang dikalaborasi dengan media gambar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan bahwa rata-rata seluruh indikator aspek motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Rata-rata persentase tiap siklus, yaitu motivasi belajar pada pra tindakan sebesar 70,12 % meningkat pada siklus pertama menjadi 73,78%. Pada tahap siklus pertama mengalami peningkatan motivasi sebesar 3,66%. Kemudian peningkatan signifikan terlihat pada siklus kedua menjadi 88,37% dengan kategori sangat baik, siklus kedua penerapan *Trading Place* dipadukan dengan media gambar. Kelebihan metode *Trading Place* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memberikan cara belajar baru bagi siswa, meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, serta siswa lebih percaya diri dalam mengeluarkan pendapat dan peserta didik menjadi lebih saling mengenal. Hambatan dalam penelitian ini kurangnya pemahaman siswa mengenai metode *Trading Place* di awal pelaksanaan, terbatasnya sumber belajar, kurangnya waktu pelajaran dan memahami cara belajar siswa sehingga memerlukan waktu yang cukup panjang, metode *Trading Place* merupakan metode yang mengarahkan siswa untuk belajar lebih mandiri tetapi peranan guru masih dirasakan untuk membimbing siswa menemukan cara belajarnya sendiri.

Kata kunci: *Trading Place*, Motivasi Belajar, SMA 1 Seluas, Bengkayang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian suatu individu yang lebih baik. Pendidikan mengembangk tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia yang lebih berkebudayaan, dan manusia yang memiliki kepribadian yang lebih baik (Munib 2004:29). UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang manarap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Salah satu indikator untuk mengetahui kualitas pendidikan adalah dengan melihat motivasi belajar siswa, motivasi menurut Oemar Hamalik (2005:106), adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai

tujuan. Motivasi mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Disini motivasi adalah sangat penting, motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku. Apabila terdapat dua anak yang memiliki kemampuan sama dan memberikan peluang dan kondisi yang sama untuk mencapai tujuan, kinerja dan hasil yang dicapai oleh anak yang termotivasi akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak termotivasi.

Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal (Oemar Hamalik, 2005:108). Hal ini dapat diketahui dari pengalaman dan pengamatan sehari-hari. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa apabila anak tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar yang optimal pada diri anak tersebut. Apabila motivasi anak itu rendah, umumnya diasumsikan bahwa prestasi yang bersangkutan akan rendah dan besar kemungkinan ia tidak akan mencapai tujuan belajar. Bila hal ini tidak diperhatikan, tidak dibantu, siswa gagal dalam belajar. (Catharina, 2004:112).

Pada kenyataannya motif setiap orang dalam belajar dapat berbeda satu sama lain. Ada siswa yang rajin belajar karena ingin menambah ilmu pengetahuan, adapula siswa yang belajar karena takut dimarahi oleh orang tua. Seseorang yang motivasinya besar akan menampilkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi, serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan, jenuh apalagi menyerah.

Sebaliknya siswa yang rendah motivasinya akan terlihat acuh tak acuh, cepat bosan, mudah putus asa dan berusaha menghindar dari kegiatan. Dalam kaitannya dengan kegiatan, motivasi erat hubungannya dengan aktualisasi diri sehingga motivasi yang paling mewarnai kebutuhan siswa dalam belajar adalah motivasi belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi. Seseorang melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor, kebutuhan biologis, insting dan mungkin unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. (Sardiman A.M, 2006:77).

Dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. (Sardiman A. M, 2006:91).

Motivasi dalam pembelajaran memang memiliki peranan yang begitu penting yaitu: dapat menyadarkan kedudukan awal belajar, proses dan hasil akhir serta mengarahkan kegiatan belajar siswa. Dengan motivasi siswa dapat terdorong perilakunya untuk mencapai tujuan hasil belajar yang ingin dicapai.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri 1 Seluas, proses pembelajaran sejarah menunjukkan peserta didik tidak serius dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan motivasi kurang optimal. Mereka tidak fokus terhadap materi yang dijelaskan guru

sehingga kelas menjadi tidak kondusif. Situasi tersebut menyebabkan belum adanya kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran sejarah hal ini terlihat dengan adanya siswa yang ramai sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga kurang bergairah dan terkesan membosankan. Minimnya penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dikelas menyebabkan siswa kurang aktif dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan situasi tersebut, pembelajaran perlu diubah dengan menerapkan pembelajaran yang menarik. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *Trading Place*. Dalam penerapan *Metode Trading Place* dalam pembelajaran guru membagi siswa menjadi 6 kelompok kecil, masing-masing kelompok diminta untuk memilih topik yang akan dibahas yang telah disiapkan guru sesuai dengan materi pembelajaran, kelompok yang telah memilih topik pembahasan kemudian suruh siswa mencari sebuah ide atau solusi kreatif terhadap sebuah masalah yang telah guru tentukan. Mintalah peserta didik menaruh (menempelkan) catatan tersebut dan mengelilingi ruangan dengan atau sambil membaca tiap catatan milik peserta yang lain. Kemudian, suruhlah para peserta didik berkumpul sekali lagi dan mengasosiasikan sebuah pertukaran catatan-catatan yang telah diletakkan pada tempatnya (trade of Post-it notes) satu sama lain. Buatlah aturan bahwa semua pertukaran harus menjadi dua jalan. Doronglah peserta didik untuk membuat sebanyak mungkin pertukaran yang mereka sukai. Kumpulkan kembali kelas tersebut dan mintalah para peserta didik

berbagi pertukaran apa yang mereka buat dan mengapa demikian. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka dan mempresentasikan didepan kelas dan kelompok lain memberikan masukan kemudian guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan menyimpulkan .

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Implementasi *Metode Trading Place* untuk meningkatkan motivasi pembelajaran sejarah siswa SMA Negeri 1 Seluas kelas XC Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat Tahun ajaran 2013”.

B. Identifikasi Masalah

1. Belum adanya kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran sejarah, hal ini terlihat dengan adanya siswa yang ramai sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran kurang bergairah dan terkesan membosankan.
2. Minimnya penggunaan metode pembelajaran yang kreatif di kelas sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran.
3. Motivasi belajar sejarah kelas XC SMAN 1 Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat belum optimal.
4. Pembelajaran sejarah masih cenderung didominasi oleh guru, sehingga terkesan membosankan.
5. *Trading Place* belum pernah diterapkan dalam proses pembelajaran SMA Negeri 1 Seluas kelas XC Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi pada masalah implementasi Metode *Trading Place* untuk meningkatkan motivasi belajar Sejarah siswa kelas XC SMAN 1 Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah

1. Bagaimana Implementasi *Trading Place* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XC di SMA Negeri 1 Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat?
2. Apa kelebihan dalam penerapan metode pembelajaran *Trading Place* di SMA N 1 Seluas kelas XC Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat?
3. Apa saja hambatan dalam upaya penerapan metode pembelajaran *Trading Place* di SMA N 1 Seluas kelas XC Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Implementasi metode *Trading Place* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XC terhadap pembelajaran sejarah di SMA N 1 Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat tahun ajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memperjelas tentang implementasi *Trading Place* sebagai untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah
- b. Penelitian ini dapat menambah perbendaraan ilmu pengetahuan , khususnya bidang kependidikan
- c. Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis
 Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan penelitian tindakan kelas.
- b. Bagi guru
 Penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi guru dalam mengembangkan usaha belajar yang efektif dan efisien dengan menggunakan *Trading Place* didalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
- c. Bagi sekolah
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi.

BAB II

DESKRIPSI TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Pembelajaran Sejarah

a. Belajar

Belajar merupakan proses yang diukur melalui perilaku yang dimana seseorang diberi suatu bimbingan untuk menjadi mengerti dan paham dengan sesuatu yang dikaji atau dipelajari. Hal ini dapat diketahui bahwa didalam proses pendidikan terdapat berbagai macam tahap yang harus dilalui, yang tidak paham menjadi paham. Proses tersebut biasa disebut proses belajar. Suharsimi Arikunto (1993: 19) menjelaskan belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan terhadap diri sendiri dengan berbagai cara. Perubahan tersebut bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan ataupun sikap.

Sardiman A.M (1996:22) mengatakan belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat dicapai melalui serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru. Perubahan tersebut dapat tercapai dengan baik apabila subjek belajar itu mengalami tingkah laku yang dapat dicapai melalui serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru. Perubahan tersebut dapat tercapai dengan baik apabila subjek itu mengalami atau melakukan sebuah perubahan.

Suharsimi Arikunto (1993:19) menjelaskan belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan terhadap diri sendiri dengan berbagai cara. Perubahan tersebut bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan ataupun sikap.

Pendapat lain dikemukakan oleh Winkle W.S. (1995:53) bahwa belajar merupakan aktivitas mental, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Berdasarkan beberapa definisi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan tahap demi tahap dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku terhadap seseorang yang dimana terdapat perubahan yang signifikan yang membuat orang tersebut menjadi mengerti dan paham terhadap sesuatu yang dipelajari melalui interaksi antara yang satu dengan yang lain dan dipengaruhi faktor lingkungan.

Menurut Sugihartono (2007:76:77) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi; faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi; intelegensi, perhatian minat, bakat, motif kematangan dan kelelahan.

2. Faktor Eksternal, yaitu faktor sekolah dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, penerapan *Trading Place* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terutama yang memperbaiki metode mengajar guru dan cara belajar siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa.

Faktor Eksternal adalah faktor yang diluar individu, yaitu;

a. Faktor Keluarga

Yang mempengaruhi belajar seseorang adalah cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua.

b. Faktor Sekolah

Metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, relasi antara siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat

Berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat.

b. Pembelajaran Sejarah

1) Konsep Sejarah

Menurut Kuntowijoyo (2005:18) Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu dan direkonstruksi sejarah adalah segala hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan di alami oleh manusia. Buku yang berjudul *Metodologi Sejarah* ditulis oleh Helius Sjamsuddin (2007:7) menjelaskan beberapa definisi sejarah sebagai berikut:

- 1) E. Bernheim mengatakan bahwa sejarah adalah suatu sains mengenai perkembangan kemanusiaan.
- 2) R.G. Collingwood menyatakan bahwa riset sejarah adalah mengenai tindakan-tindakan manusia pada masa lalu.
- 3) J. Huizinga merumuskan ide yang sama sehingga ia menganggap sejarah sebagai “bentuk intelektual dimana suatu peradaban menceritakan dirinya sendiri mengenai masa lalunya”.
- 4) R. Aron, sejarah adalah kajian tentang masa lalu manusia.
- 5) Marc Bloch menunjukan aktivitas-aktivitas manusia pada masa lalu.

Beberapa definisi sejarah tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupan manusia atau aktivitas – aktivitasnya pada masa lampau.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung (Jihad, 2008:11). Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. (Tim pengembang MKDP, 2011:128). Menurut Oemar Hamalik (2009:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dan siswa dalam proses belajar dan mengajar.

Sejarah adalah gambaran tentang masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan

penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu (Sartono Kartodirdjo, 1982: 12).

Menurut Sardiman (2004:9) dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Sejarah* mendefinisikan sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau. Masa lampau bukan sesuatu yang tertutup tetapi bersifat terbuka dan berkesinambungan. Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian sejarah adalah ilmu yang mempelajari tentang seluruh aktifitas manusia dimasa lampau.

2) Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung (Jihad, 2008:11). Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. (Tim pengembang MKDP, 2011:128). Menurut Oemar Hamalik (2009:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi,

material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dan siswa dalam proses belajar dan mengajar.

Pembelajaran sejarah adalah proses belajar mengajar antara siswa dan guru mengenai pelajaran sejarah. Terkait dengan pendidikan di sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah, pengetahuan masa lampau atau pelajaran sejarah, mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Permendiknas, no 22/2006, Tentang Standar Isi, Mata Pelajaran Sejarah). Mata pelajaran Sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran , sedangkan pada tingkat pendidikan Menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan Watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Permendiknas, no 22/2006, Tentang Standar Isi, Mata Pelajaran Sejarah Mata pelajaran menyebutkan sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan; membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan, melatih daya kritis untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada

pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuaan, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa indonesia dimasa lampau, menumbuhkan pemahaman terhadap proses terbentuknya bangsa indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masaa yang akan datang, dan menumbuhkan kesadaran sebagai bagian dari bangsa indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Permendiknas, no 22/2006, Tentang Standar Isi, Mata Pelajaran Sejarah juga menjelaskan bahwa aspek – aspek Mata pelajaran Sejarah untuk sekolah Menengah Atas meliputi aspek – aspek prinsip dasar Ilmu sejarah, peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia, perkembangan negara – negara trdisional di Indonesia, Indonesia pada masa penjajahan, pergerakan kebangsaan, proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia. Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merangsang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

2. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Menurut Sardiman (2006:73) motif merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1992:173). Sardiman (2006:73) menjelaskan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*felling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:80) motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri motivasi di atas maka orang tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Selain

itu siswa juga harus peka dan responsif terhadap masalah umum dan bagaimana memikirkan pemecahannya.

Siswa yang telah termotivasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil dan apabila mengalami kegagalan mereka akan berusaha keras untuk mencapai keberhasilan itu yang ditunjukkan dalam prestasi belajarnya. Dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar akan melahirkan hasil belajar yang baik.

b. Teori Motivasi

Motivasi yang selalu berkait dengan kebutuhan tentu akan berubah-ubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia. Relevan dengan soal kebutuhan itu maka timbullah teori tentang motivasi. Ada beberapa teori motivasi (Sardiman 2011: 82)

1) Teori Insting

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. tindakan manusia itu dikatakan selalu terkait dengan insting atau pembawaan. dalam memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari. tokoh dari teori ini adalah Mc. Dougall.

2) Teori Fisiologis

Teori ini juga disebutnya “Behavior theories”. Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan

dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang. dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup, struggle for survival.

3) Teori Psikoanalitik

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni dan ego. tokoh teori ini adalah Freud.

c. Fungsi motivasi belajar

Menurut Sardiman (2006:85) bahwa motivasi selain berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi juga berfungsi sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang telah dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan mana yang akan dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

d. Ciri-ciri motivasi belajar

Menurut Sardiman (2006 :83) bahwa motivasi yang ada dalam diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).
- 4) Mempunyai orientasi ke masa depan.
- 5) Lebih senang bekerja mandiri.
- 6) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 7) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 8) Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.
- 9) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

3. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih, dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. (Solihatin,2007:4).

Menurut Anita Lie (2002:28) pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi pelajaran kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa yang lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Adanya bentuk kerjasama inilah yang membedakan strategi pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran lainnya. Pembelajaran kooperatif juga sangat berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta bermanfaat bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah, yang dimana siswa terkadang ada yang senang belajar kelompok dan bertukar ide dan imajinasi.

Pembelajaran Kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama (Suherman, 2003:260). Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi

belajar untuk mencapai tujuan belajar. Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif (Ibrahim, 2000:6) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompok haruslah bertanggung jawab bahwa mereka “hidup sepenanggungan bersama.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompok, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompok memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan bertanggung jawab yang sama diantara anggota kelompok yang sama .
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang akan dikenakan oleh anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

4. Tinjauan tentang Metode *Trading Place*

Metode *Trading Place* adalah mendorong para peserta didik lebih mengenal, saling tukar pendapat dan mempertimbangkan gagasan, nilai atau mencari ide baru tentang berbagai masalah. Strategi ini merupakan cara yang baik untuk mengembangkan penyikapan diri atau sebuah pertukaran aktif terhadap berbagai sudut pandang. (Silberman, 2007:44).

Adapun prosedur *trading place* sebagai berikut: (Silberman, 2007:44)

- a. Berilah peserta didik beberapa catatan post-it, tentukan apakah kegiatan tersebut akan berjalan lebih baik dengan membatasi para peserta didik terhadap satu atau beberapa kontribusi.
- b. Mintalah mereka menulis dalam catatan mereka salah satu tentang hal berikut:
 - 1) Sebuah nilai yang mereka pegangi
 - 2) Sebuah pengalaman yang mereka miliki saat ini
 - 3) Sebuah ide atau solusi kreatif terhadap masalah masalah yang telah anda tentukan
 - 4) Sebuah pertanyaan tentang materi pelajaran
 - 5) Sebuah opini yang mereka pegangi mengenai sesuatu topik pilihan anda
 - 6) Sebuah fakta tentang mereka sendiri atau mengenai pelajaran
- c. Mintalah peserta menempelkan catatan tersebut pada pakaian mereka dan mengelilingi ruangan sambil membaca tiap catatan milik peserta yang lain.

- d. Kemudian mintalah peserta didik sekali lagi berkumpul dan saling menukar catatan yang telah diletakkan pada tempatnya (trade of post-it notes) satu sama lain. Penukaran itu hendaknya didasarkan pada satu keinginan untuk memiliki suatu nilai, pengalaman, ide, pertanyaan, opini, atau fakta tertentu dalam waktu yang singkat. Buatlah aturan bahwa semua pertukaran harus menjadi dua-jalur. Doronglah para peserta membuat sebanyak mungkin penukaran yang mereka sukai.
- e. Kumpulkan kembali kelas tersebut dan mintalah para peserta didik melakukan sharing mengenai apa yang mereka buat dan kenapa demikian. (misalnya “ saya menukarkan sebuah catatan dengan sally miliki, dan dengan menyatakan bahwa dia telah melakukan perjalanan ke Eropa Timur. Saya benar-benar menyukai perjalanan ke sana sebab saya mempunyai nenek moyang dari Hongaria dan Ukraina.”)

Variasi

1. Mintalah para peserta membentuk kelompok setelah saling menukar catatan, dan suruhlah mereka membahas isi dari catatan mereka.
2. Suruhlah para peserta didik menempelkan catatan pada papan tulis, tabel, flip chart, dan sebagainya, kemudian mendiskusikan persamaan dan perbedaannya.

B. Penelitian yang Relevan

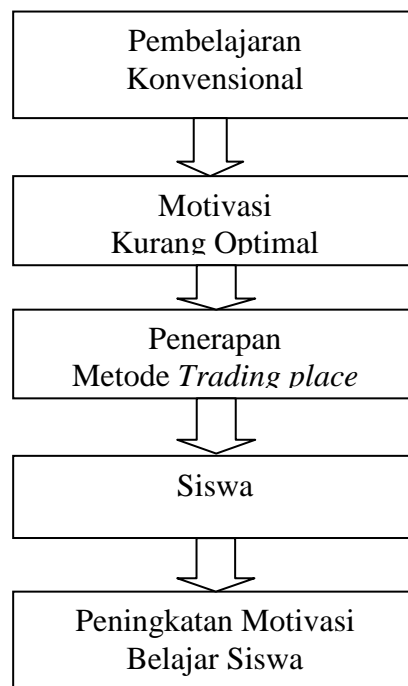
Ada beberapa penelitianlain terkait motivasi belajar, yaitu sebagai berikut. Siwi Purwangsih, tahun 2011 dalam Skripsinya yang berjudul “Implementasi model *SnowballThrowing* untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPS2 semester 1 SMA Negeri 1 Paninggaran kabupaten pekalongan tahun ajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan model *SnowballThrowing* dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah kelas X tahun ajaran 2010/2011. Perbedaan dengan penelitian dalam skripsi ini peneliti menerapkan dengan Metode *Trading Place* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Holy Suliandari dalam penelitian yang berjudul Implementasi model pembelajaran *Think Pair and Share* untuk menumbuhkan kemampuan berpendapat dan saling membantu pada mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS SMAN 7 Yogyakarta. Penggunaan Metode ini mampu memberikan peluang bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sehingga peneliti dapat melihat motivasi peserta didik dalam belajar. Perbedaan dengan penelitian dalam skripsi ini peneliti menerapkan dengan Metode *Trading Place* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Fenomena siswa malas belajar semakin menggejala dan selalu dikeluhkan oleh pihak orang tua di rumah dan pihak guru di lingkungan sekolah. Banyak alasan yang dapat diajukan siswa untuk mengukuhkan kemalasannya. Ini juga dikarenakan mereka berada dalam masa tumbuh kembang dari fisik hingga psikologisnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peran guru sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Masalah dalam pembelajaran juga terlihat mata pelajaran sejarah. Banyak siswa yang bermalas-malasan dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Cara guru mengajar kurang dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, sehingga membuat siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang optimal dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah, salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajar adalah pemilihan metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan. Melihat fenomena tersebut maka diperlukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah. Kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran sejarah akan lebih baik jika adanya metode pembelajaran yang lebih inovatif yaitu menggunakan metode pembelajaran *Trading Place*. Metode *Trading Place* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian uraian kerangka berpikir tersebut diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris dengan alat uji yang ada. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Implementasi *Trading Place* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XC SMAN 1 Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat tahun ajaran 2012/2013.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Implementasi *Trading Place* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XC di SMA Negeri 1 Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat?
2. Apa kelebihan dalam penerapan metode pembelajaran *Trading Place* di SMA N 1 Seluas kelas XC Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat?
3. Apa saja Kesulitan dalam upaya penerapan metode pembelajaran *Trading Place* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA N 1 Seluas kelas XC Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Seluas yang beralamat di Jalan Dwikora Seluas, Kecamatan Seluas, Kabupaten Bengkayang pada tahun ajaran 2012/2013.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap yaitu antara bulan Januari sampai Maret 2013. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Proposal: Agustus-September 2012

Perijinan : Desember 2012

Pengumpulan Data: Januari- April 2013

Analisis Data : Mei 2013

Penulisan Laporan : Juli 2013

C. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah kelas XC SMA Negeri 1 Seluas. Pengambilan subjek dikarenakan motivasi belajar kelas XC cenderung lebih rendah dibanding kelas X yang lain.

D. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi dan partisipasi, artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru sejarah SMAN 1 Seluas.

Dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh setiap peserta didik (Suharsimi Arikunto,dkk,2009:3).

E. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Suharsimi Arikunto,dkk,2009:3).Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

Dalam melaksanakan PTK perlu dilakukan terlebih dahulu tahap pendahuluan. Peneliti melakukan observasi mengenai pembelajaran sejarah dikelas X SMAN 1 Seluas, selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru sejarah mengenai kelas yang akan digunakan untuk kegiatan penelitian dan juga untuk mengetahui karakteristik siswa.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama yaitu; perencanaan, tindakan pengamatan, dan refleksi. Siklus dilakukan minimal 2 kali.

a. Siklus I

1) Perencanaan

- a) Peneliti Menyiapkan sumber belajar
- b) Peneliti Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- c) Menyiapkan skenario pembelajaran
- d) Menyiapkan instrumen atau pedoman wawancara.

2) Pelaksanaan Tindakan

- a) Melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat
- b) Mengacu pada RPP yang telah dibuat dan Skenario pembelajaran.
- c) Guru melaksanakan proses pembelajaran yang terdiri dari; Pendahuluan, Inti, Penutup.
- d) Pendahuluan: mengucapkan salam, Absensi, Apersepsi

a. Kegiatan Inti:

- a) Guru menuliskan materi dipapan tulis.
- b) Menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui tentang mengenai materi tersebut.
- c) Guru menjelaskan langkah –langkah yang dilakukan metode *trading place*.
- d) Mintalah para peserta membentuk kelompok setelah saling menukar

catatan, dan suruhlah mereka membahas isi dari catatan mereka.

- e) Suruhlah siswa menuliskan Sebuah pengalaman yang mereka miliki saat ini.
- f) Suruhlah para peserta didik menempelkan catatan pada papan tulis, tabel, flip chart, dan sebagainya, kemudian mendiskusikan persamaan dan perbedaannya.
- g) Kemudian mintalah peserta didik sekali lagi berkumpul dan saling menukar catatan yang telah diletakkan pada tempatnya (*trade of post-it notes*) satu sama lain. Penukaran itu hendaknya didasarkan pada satu keinginan untuk memiliki suatu nilai, pengalaman, ide, pertanyaan, opini, atau fakta tertentu dalam waktu yang singkat. Buatlah aturan bahwa semua pertukaran harus menjadi dua jalur. Doronglah para peserta membuat sebanyak mungkin penukaran yang mereka sukai.

3) Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan yaitu pelaksanaan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Menurut Subyantoro (2009: 32) pengamatan merupakan proses pengambilan data dari pelaksanaan tindakan. Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Melalui lembar observasi, peneliti mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

4) Tahap Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada: siswa, guru, dan suasana kelas. Pada tahap ini guru dan peneliti bisa menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana dan sejauh mana intervensi ini telah menghasilkan perubahan yang signifikan. Apabila siklus ini telah mengalami keberhasilan, siklus kedua sebagai pemantapan namun apabila belum siklus selanjutnya diadakan perbaikan.

b. Siklus II

1) Perencanaan

- a) Peneliti Menyiapkan sumber belajar
- b) Peneliti Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- c) Menyiapkan skenario pembelajaran
- d) Menyiapkan instrumen atau pedoman wawancara.
- e) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi mengenai partisipasi siswa.
- f) Mempersiapkan Metode Pembelajaran yang akan digunakan dalam setiap pembelajaran, yaitu *Trading Place*.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Yaitu proses pembelajaran terdiri dari Pendahuluan, Inti, dan Penutup. Kegiatan Inti dengan menerapkan Metode *TradingPlace*. Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan

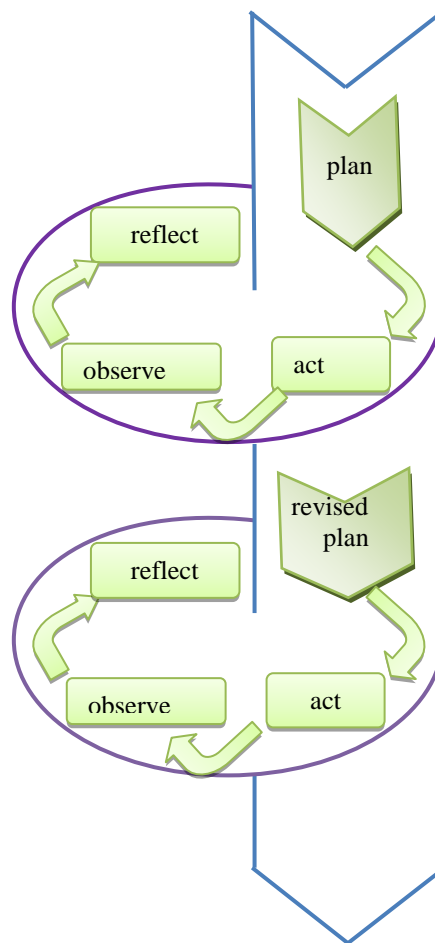
yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

3) Pengamatan

Pengamatan atau obsevasi dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan. Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan format observasi, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan sewaktu-waktu serta dampaknya terhadap motivasi siswa.

4) Refleksi

Data yang diperoleh pada lembar observasi kemudian dianalisis, selanjutnya dilakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dengan guru sejarah yang bersangkutan. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Apabila hasil refleksi belum menunjukkan Indikator keberhasilan, maka segera dicari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul agar dapat dibuat rencana perbaikan pada siklus selanjutnya. Apabila telah tercapai indikator keberhasilan siklus bisa dihentikan.



Gambar 2. Proses Penelitian Tindakan Kelas

Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (Rochiati W, 2009: 66).

F. Sumber Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Angket motivasi merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data dari gurumata pelajaran sejarah tentang pembelajaran dengan *trading place* pada motivasi belajar siswa.
2. Data dari siswa; motivasi siswa sebelum diawal proses belajar-mengajar siswa dimulai, dan sesudah proses belajar mengajar.

3. Dokumentasi digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:223). Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik situasi alami maupun buatan (Nana Sudjana, 2005:84).

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dipergunakan untuk mendeskripsikan suasana kelas ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

c. Wawancara

Menurut Hopkins(1993:125) wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 30) wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.

d. Angket motivasi

angket motivasi dipergunakan untuk melihat tingkat motivasi belajar siswa, angket motivasi juga digunakan untuk melihat ketekunan, minat, dan respon murid terhadap mata pelajaran tersebut.

H. Instrumen Penelitian

a. Lembar Observasi

Lembar Observasi yakni lembar yang berisi tentang indikator-indikator aktivitas belajar siswa dan digunakan dalam melaksanakan pengamatan di kelas. Adapun kisi – kisi Observasi adalah sebagai berikut :

Tabel1. Kisi-Kisi Observasi Metode *Trading Place*

Aspek	Indikator	No. Item
Perangkat pembelajaran	1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP).	1
	2. Silabus.	2
	3. Media / Alat pembelajaran.	3
Tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan metode <i>Trading Place</i>	1. Membuka pelajaran	4
	2. Guru menjelaskan metode <i>TradingPlace</i> sesuai dengan konsep di atas.	5
	3. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok dan meminta mereka untuk mendiskusikan sebuah permasalahan yang terkait dengan topik.	6
	4. Guru meminta tiap-tiap kelompok untuk berdiskusi	
	5. Guru meminta setiap kelompok untuk menuangkan hasil diskusi depan kelas.	7
	6. Setelah diskusi mulai berjalan dan berakhir, kemudian setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan dan menjelaskan hasil diskusi dari masing-masing kelompok.	8
	7. Setelah presentasi berakhir, kelompok ini diberi masukan, komentar, dan tanggapan dari kelompok-kelompok yang lain.	9
	8. Menyimpulkan	10
	9. Menutup pelajaran	12
	4. Kelebihan metode <i>TradingPlace</i> dibandingkan dengan ceramah	13

	5. Kesulitan dalam pelaksanaan <i>TradingPlace</i> .	metode	14
--	------------------------------------------------------	--------	----

Tabel 2. Kisi – Kisi Observasi Motivasi Belajar

Sumber Data	Indikator Pertanyaan	No.Item
siswa	1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai). 2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). 3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses). 4. Mempunyai orientasi ke masa depan. 5. Lebih senang bekerja mandiri. 6. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif). 7. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu). 8. Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini. 9. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.	1 2 3 4 5 6 7 8 9

b. Lembar Angket Motivasi

Penggunaan angket motivasi dalam penelitian ini untuk melihat tingkat motivasi siswa dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Adapun kisi-kisinya sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Motivasi

Sumber Data	Indikator Pertanyaan	No. Item
Siswa	1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).	1
	2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).	2
	3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).	3
	4. Mempunyai orientasi ke masa depan.	
	5. Lebih senang bekerja mandiri.	4
	6. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).	5 6
	7. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).	
	8. Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.	7
	9. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	8
	10. Kelebihan metode <i>Trading Place</i> dibandingkan dengan ceramah.	9
	11. Kesulitan dalam pelaksanaan metode <i>Trading Place</i> .	10 11

c. Wawancara

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah guru sejarah dan siswa guna menanyakan mengenai proses belajar setelah menggunakan metode *Trading Place*.

Tabel4. Kisi – Kisi Wawancara Motivasi Belajar

Sumber	Indikator	No. Item	Jumlah
Guru	1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).	1	1
	2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).	2	1
	3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).	3	1
	4. Mempunyai orientasi ke masa depan.	4	1
	5. Lebih senang bekerja mandiri.	5	1
	6. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).	6	1
	7. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).	7	1
	8. Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.	8	1
	9. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	9	1
	10. Kelebihan metode <i>Trading Place</i> dibandingkan dengan ceramah.	9	1
	11. Kesulitan dalam pelaksanaan metode <i>Trading Place</i> .		
Siswa	1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).	1	1
	2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).	2	1
	3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).	3	1
	4. Mempunyai orientasi ke masa depan.	4	1
	5. Lebih senang bekerja mandiri.	5	1
	6. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).	6	1
	7. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).	7	1
	8. Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.	8	1
	9. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal		
	10. Kelebihan metode <i>Trading Place</i>		

	dibandingkan dengan ceramah. 11. Kesulitan dalam pelaksanaan metode <i>Trading Place</i> .	9	1
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------	---	---

I. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data, mengingat data yang diperoleh merupakan data dari lapangan. Triangulasi merupakan cara memvalidasi data dengan membandingkan data dari berbagai perspektif, baik itu data yang berasal dari teknik pengumpulan data observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Triangulasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode. Triangulasi sumbernya guru, siswa. Triangulasi metode itu adalah pengecekan derajat penemuan hasil penelitian dengan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Sehingga, triangulasi dapat digunakan oleh peneliti mengecek ulang temuannya dengan membandingkan keempat metode tersebut.

J. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data adalah suatu proses pengolahan data yang dilakukan dari hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. apabila peneliti tidak mampu menganalisisnya, maka datanya tidak akan memiliki nilai ilmiah. Analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis data Kuantitatif

a) Perhitungan Skor angket motivasi belajar

Penilaian angket motivasi atau koesioner dilakukan dengan menggunakan *percentages correction*. Rumus menghitungnya menurut Ngalim Purwanto (1994:102) adalah sebagai berikut:

$$N_p: \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

N_p :Nilai persen yang dicari

SM :Skor mentah yang diperoleh siswa

R : Skor maksimum ideal

100: Bilangan Tetap

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:210), data kuantitatif tersebut dapat ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Tabel Kategori Pencapaian.:

Baik Sekali	Jika mencapai 81-100%
Baik	Jika mencapai 61-80%
Cukup	Jika mencapai 41-60%
Kurang	Jika mencapai 21-40%
Kurang Sekali	Jika mencapai < 21%

(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2006: 210).

2. Analisis data Kualitatif

Analisis data kualitatif adalah bersifat reduksi data, meliputi penyelesaian data melalui ringkasan atau uraian singkat, dan pengolahan data ke dalam pola yang lebih terarah. Teknik kualitatif ini mengacu pada model analisis dari Milles dan Hubberman yang terdiri dari empat hal utama, yaitu sebagai berikut (Milles dan Huberman, 1992: 15).

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan akhirnya secara tepat sesuai dengan permasalahan fokus utamanya.

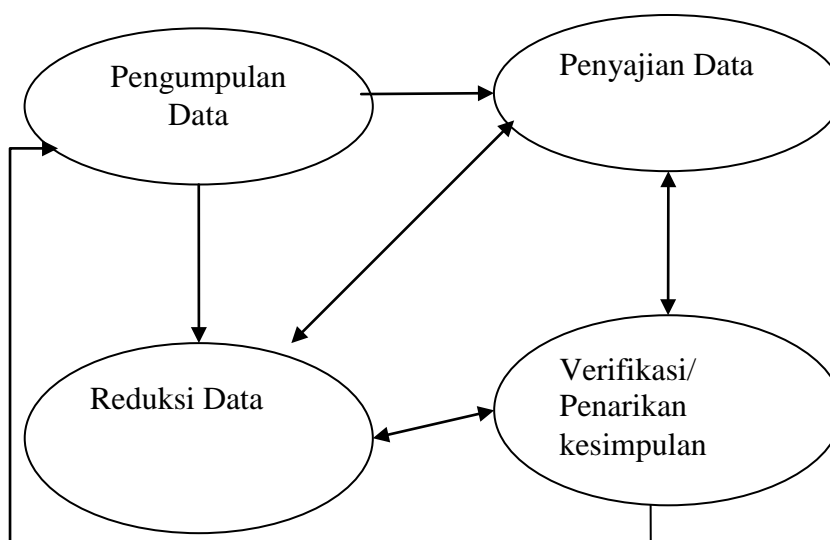
c. Penyajian Data

Penyajian data adalah sejumlah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lebih lanjut. Dengan melihat penyajian data, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Agar sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis, jaringan atau juga berupa naratif sebagai wadah panduan

informasi tentang apa yang terjadi, maka data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikannya. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh. Keempat hal utama diatas jika digambarkan dalam sebuah bagan, menjadi seperti di bawah ini.



Gambar 3. Komponen dalam analisis data

Menurut Milles dan Hubberman (1993: 46).

K. Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan merupakan patokan untuk menentukan keberhasilan suatu kegiatan atau program. Suatu program dikatakan berhasil apabila mampu mencapai indikator yang telah ditentukan dan gagal apabila tidak mampu melampaui indikator yang telah ditentukan.

Menurut Zainal Aqib (2009:41) kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa 75% sudah tergolong sangat tinggi. Oleh karena itu kriteria dalam penelitian ini setelah tindakan selesai dilaksanakan, standar minimal yang ditentukan yaitu 75%. Jika rata – rata motivasi belajar siswa setelah menggunakan metode *TradingPlace* mencapai 75% atau lebih (≥ 75) maka dikatakan berhasil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Seluas

SMA Negeri 1 Seluas pada awalnya diperkasai oleh tokoh masyarakat yaitu Mantar, S.pd. pada Tahun 2002-2003 terbentuklah pembentukan panitia yaitu Supariel, S.pd. dan UPT sebagai Kordinator membentuk ketua pengelola sehingga terbentuklah tenaga pengajar Drs, Jammiat salah satu tenaga pengajar, tempat sementara yang digunakan adalah Gedung SMP selama 2 tahun pada tahun 2002-2003 pada saat itu siswanya baru mencapai 38 siswa perkelas itu terdiri 2 kelas saja, Sehingga pada tahun 2004 berdirilah gedung SMA Negeri 1 Seluas sampai sekarang ini. SK Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI Nomor SK: 228/2004/29-12-04.

a. Kondisi Sekolah Secara Umum

SMA Negeri 1 Seluas terletak di Kecamatan Seluas, Desa Seluas. Lokasi SMA yang berada dipinggir jalan raya, menyebabkan lokasi ini mudah dilintasi kendaraan umum seperti bus, angkutan kota, dan lain sebagainya. SMA Negeri 1 Seluas dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi atau jasa ojek setempat, SMA Negeri 1 Seluas saat ini dipimpin oleh Mantar S.pd , dengan dibantu jajaran wakil kepala sekolah. Terkait dengan staf pengajar, tenaga pengajar yang direkrut oleh SMA Negeri 1 Seluas telah menempuh jenjang Strata 1 secara keseluruhan. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala SMA Negeri 1 Seluas Nomor

SK. 821.29/323/BKD-C. Jumlah staf pengajar di SMA Negeri 1 Seluas sejumlah 22 orang. Kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Seluas telah menerapkan Kurikulum terbaru yakni KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pola pengajaran di SMA Negeri 1 Seluas sepenuhnya memahami bahwa seorang siswa tidak hanya memerlukan input kognitif saja. Selain input kognitif, diperlukan pula input yang dapat menumbuhkan sikap afeksi, kecerdasan emosi dan kemampuan psikomotorik dalam rangka membentuk sebuah kepribadian yang utuh. Secara umum, pengembangan aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif siswa dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas.

Secara lebih luas SMA Negeri 1 Seluas memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa dikategorikan menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib dan tidak wajib.

Tabel 1 . Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib dan Pilihan

Ekstrakurikuler Wajib	Ekstrakurikuler Pilihan
Pramuka (wajib untuk kelas X)	Bola volley
	Bola kaki
	Bola basket
	Seni tari

(Sumber: Dukumen Sekolah)

b. Kondisi Fisik Sekolah

SMA Negeri 1 Seluas sebagai sekolah rintisan SSNI (Sekolah Standar Nasional Indonesia), senantiasa mengembangkan kualitas *output* (lulusan) dan *input* serta membangun citra sekolah yang berkarakter positif. Aktifitas sekolah dilihat dari berbagai lini berusaha mewujudkan sekolah yang inovatif, kreatif. Pengembangan yang dilakukan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral sebagaimana slogan SMA Negeri 1 Seluas yaitu “*Beriman, Berbudi Pekerti Luhur, Berprestasi, Terdidik, Dan Menghargai Budaya Luhur*” SMA Negeri 1 Seluas dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang untuk memperlancar aktifitas akademik maupun non akademik. Meskipun dalam jumlah yang terbatas, fasilitas pendukung pada umumnya masih dalam kondisi cukup memadai. Berikut ini rincian fasilitas pendukung SMA Negeri 1 Seluas.

Tabel 2. Sarana dan Prasarana Sekolah

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (M ²)	Kondisi		Ket.
				Baik	Rusak	
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	48	√	-	Sarana Pendukung Isi untuk setiap ruangan minim.
2.	Ruang Guru	1	80	√	-	
3.	Ruang Kelas	9	648	√	-	
4.	Ruang TU	1	64	√	-	
5.	Laboratorium IPA:					
	Fisika	1	150	√	-	
	Biologi/Kimia	1	150	√	-	
	Bahasa	-	-	-	-	
6.	Laboratorium Komputer	1	150	√	-	
7.	Perpustakaan	1	120	√	-	
8.	Ruang UKS	1	9	√	-	
9.	Ruang OSIS	1	24	√	-	
10.	Ruang BP/BK	1	9	√	-	

(Sumber: Dokumen Sekolah)

c. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi SMA Negeri 1 Seluas

Beriman, Berbudi Pekerti Luhur, Berprestasi, Terdidik, Dan Menghargai
Budaya Luhur Dan Dapat Menggalang Solidaritas Sesama Warga Sekolah.

b. Misi SMA Negeri 1 Seluas

- 1) Mengoptimalkan Pendidikan Agama
- 2) Penanaman Pendidikan Moral dan Budi Pekerti
- 3) Mengembangkan kebiasaan Hidup sehat melalui aktivitas olahraga dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar
- 4) Mengembangkan kehidupan yang demokratis untuk membentuk dan memelihara semangat nasionalisme dan patriotisme.
- 5) Mengembangkan kegiatan Pengembangan diri untuk membentuk sikap kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan, kehidupan sosial di sekolah, untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat.
- 6) Mengembangkan program intra dan ekstrakurikuler yang memacu perkembangan kecerdasan akademik, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial.
- 7) Melaksanakan program belajar-mengajar yang efektif dan kreatif guna meraih keunggulan prestasi bidang akademik dan non-akademik.
- 8) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mencerminkan pelaksanaan program 7K.

- 9) Membekali siswa dengan penanaman nilai etika dan estetika berdasarkan budaya daerah dan budaya nasional.
- 10) Membekali siswa untuk memperoleh pendidikan kecakapan hidup yang unggul sebagai modal untuk bertahan hidup dan berkompetisi di era global.

d. Struktur Organisasi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga formal mempunyai struktur organisasi sebagai acuan untuk masing-masing elemen bekerja sesuai dengan perannya dalam rangka memperlancar jalannya pendidikan. Struktur organisasi SMA Negeri 1 Seluas terdiri atas:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab atas segala kegiatan yang diadakan di sekolah. Kepala sekolah bertugas sebagai administrator yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kurikulum, ketatausahaan, administrasi personalia dan pelaksanaan instruksi dari atasan. Selain itu kepala sekolah juga bertugas sebagai supervisor yang memberikan pengawasan dan bimbingan kepada guru, karyawan dan siswa agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan bertanggung jawab. Untuk lebih detailnya, tugas-tugas kepala sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Selaku pimpinan bertugas :
 - a) Menyusun perencanaan.
 - b) Mengorganisasikan kegiatan.
 - c) Mengarahkan kegiatan sekolah

- d) Mengkoordinasikan kegiatan.
- e) Melaksanakan pengawasan.
- f) Mengadakan evaluasi kegiatan terhadap kegiatan.
- g) Menentukan kebijaksanaan.
- h) Mengadakan rapat.
- i) Mengambil keputusan.
- j) Mengatur proses KBM.
- k) Mengatur administrasi kantor, siswa, pegawai, perlengkapan dan dunia usaha.
- l) Mengatur OSIS.
- m) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan dunia usaha.

2) Selaku administrator bertugas :

- a) Perencanaan.
- b) Pengorganisasian.
- c) Pengarahan.
- d) Pengkoordinasian.
- e) Pengawasan.
- f) Kurikulum.
- g) Kesiswaan.
- h) Kantor

Sebagai supervisor bertugas :

- a) Kegiatan KBM.

- b) Kegiatan BP/BK.
- c) Kegiatan ekstrakurikuler.
- d) Kegiatan ketatausahaan.
- e) Kegiatan dengan masyarakat dan dunia usaha.
- f) Menyelenggarakan supervisor pada ketatausahaan

b. Wakil Kepala Sekolah.

Kepala sekolah di SMA Negeri 1 Seluas dibantu oleh 1 wakil kepala sekolah yang merangkap semua ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak bersangkutan yaitu, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana Prasarana, Wakil Kepala Sekolah Urusan Hubungan Masyarakat. Adapun tugasnya adalah sebagai berikut.

1) Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum

- a) Menyusun program pelajaran.
- b) Menyusun pembagian tugas guru.
- c) Menyusun jadwal pelajaran. Menyusun jadwal evaluasi pelajaran.
- d) Menyusun pelaksanaan ujian akhir.
- e) Menerapkan kriteria kenaikan kelas.
- f) Menerapkan jadwal penerimaan buku laporan pendidikan dan penerimaan surat tanda kelulusan.
- g) Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran.
- h) Menyusun buku kemajuan kelas.

- i) Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan satuan pelajaran.
- 2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
- a) Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada para siswa dalam rangka menegakkan tata tertib siswa.
 - b) Melaksanakan pembinaan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan OSIS.
 - c) Meningkatkan kemajuan para siswa dan sekolah.
 - d) Melaksanakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan luar sekolah.
 - e) Mengatur mutasi siswa.
 - f) Menyusun laporan kegiatan siswa secara berkala.
 - g) Pertemuan dengan orangtua.
 - h) Program kerjasama dengan instansi lain.
- 3) Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana
- a) Menyusun rencana kebutuhan, mengadakan dan memelihara sarana dan prasarana sekolah.
 - b) Mengadministrasi dan mengkoordinasi pendayagunaan sarana dan prasarana.
 - c) Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana

e. Potensi Siswa, Guru, dan Karyawan

a. Potensi Guru

SMA Negeri 1 Seluas memiliki 22 orang tenaga pengajar yang berkualifikasi dan 8 diantaranya belum jadi Guru tetap. Selain sebagai tenaga pengajar, guru juga memberikan bimbingan terhadap siswa. Bimbingan yang diberikan terutama bimbingan dalam bidang akademik.

b. Potensi Siswa

SMA Negeri 1 Seluas pada dasarnya berusaha untuk menjadi wadah yang memfasilitasi dan menampung seluruh aspirasi siswa. Usaha tersebut antara lain dengan melegalkan organisasi OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan sebagai wadah bersosialisasi dan mengembangkan diri bagi siswa diluar kegiatan ekstrakurikuler. Regenerasi kepengurusan organisasi tersebut dilakukan setiap tahun dengan proses seleksi.

Kegiatan siswa dalam ekstrakurikuler atau di organisasi seperti OSIS dan mendukung kegiatan bersosialisasi dan pengembangan diri siswa. Hal tersebut tidak mengganggu kegiatan akademik sebab jadwal pelaksanaan kegiatan telah diatur sedemikian rupa. Hal ini dibuktikan dengan prestasi akademik siswa disamping kejuaraan-kejuaraan non akademik yang berhasil diraih. Jumlah siswa dan kegiatan sekolah yang beraneka ragam merupakan daya dukung keberhasilan tersebut. Adapun

jumlah siswa-siswi yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Seluas tahun akademik 2011/2012 adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Seluas Tahun Ajaran 2011/2012
Hasil peningkatan Skor Motivasi Pembelajaran

Kelas	Program	Jumlah
X	X1, X2,X3	109
XI	IPA , IPS1, IPS2	98
XII	IPA, IPS1, IPS2	75
Jumlah	9 Program Kelas	282

(Sumber: Dukumen SMA N 1 Seluas)

1) Karyawan

SMA Negeri 1 Seluas memiliki karyawan sejumlah 2 orang. Karyawan yang bertugas di SMA Negeri 1 Seluas beberapa diantaranya masih berstatus karyawan tidak tetap.

f. Prestasi yang pernah diraih SMA Negeri 1 Seluas

SMA Negeri 1 Seluas memiliki berbagai prestasi baik dibidang akademik maupun prestasi diluar akademik (non akademik). Prestasi diperoleh dari berbagai perlombaan baik ditingkat regional maupun ditingkat nasional. Prestasi akademik dikembangkan melalui kegiatan belajar mengajar, sedangkan prestasi diluar akademik lebih dioptimalkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 4. Akademik dan Non Akademik**a. Akademik**

No.	Kejuaraan	Tingkat	Tahun
1.	Olimpiade Sains SMA	Kabupaten Juara 4 Komputer	2004
2.	Olimpiade Sains SMA	Kabupaten Juara 3 Komputer	2007
3.	Olimpiade Sains SMA	Kabupaten Juara 3 Matematika	2008
4.	Olimpiade Sains SMA	Kabupaten Juara 1 Matematika	2009
5.	Olympiade Sain SMA	Kabupaten Juara II Fisika	2010
6.	Olympiade Sain SMA	Kabupaten Juara2 Astronomi	2010

b. Non Akademik

No.	Kejuaraan	Tingkat	Tahun
1.	Volly Ball Putri	Kabupaten Juara III	2003
2.	Volly Ball Putri	Kabupaten Juara I	2004
3.	Lari Cepat 100 M	Kabupaten Juara I	2006
4.	Volly Ball Putri	Kabupaten Juara II	2007
5.	Olympiade Olah Raga	Kabupaten Juara II Bulutangkis	2010
6.	LPI	Kabupaten Runner Up	2011

B. Hasil Penelitian**1. Kegiatan Pra Tindakan**

Sebelum melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Seluas, peneliti terlebih dahulu melakukan permintaan izin kepada pihak sekolah secara lisan. Setelah izin diperoleh, peneliti kemudian mengurus permohonan izin resmi melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Proses permohonan perizinan secara resmi diawali dari Universitas sampai dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

Permohonan perizinan diawali dengan surat pengantar izin penelitian dari Fakultas tertuju Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Surat izin dari Sekretariat Daerah merupakan pengantar bagi peneliti untuk mengurus izin penelitian di Badan Perencanaan Pembangunan

Daerah Kabupaten Bengkayang. Surat Izin dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah daerah Kabupaten Bengkayang menjadi izin bagi peneliti untuk melakukan aktifitas penelitian di SMA Negeri 1 Seluas.

Setelah rangkaian proses perizinan diselesaikan, barulah peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran mengenai proses pembelajaran siswa di kelas. Diskusi terutama difokuskan pada perencanaan pembelajaran menggunakan metode *Trading Palce*. Diharapkan dengan menggunakan motode *Trading Place* dapat meningkatkan Motivasi belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 1 Seluas. Adapaun kegiatan pra-tindakan adalah sebagai berikut.

a. Pengenalan Metode Pembelajaran *Trading Place* pada Pembelajaran Sejarah

Setelah melakukan pengamatan dan dialog dengan guru mata pelajaran, dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan yang muncul adalah kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga motivasi belajar siswa kurang maksimal. Selain itu, permasalahan lain seperti jumlah jam pelajaran yang sedikit juga membuat pelajaran menjadi tidak efektif. Metode diskusi sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif telah diterapkan sebagai usaha untuk menjawab permasalahan tersebut, namun metode pembelajaran tersebut juga masih memiliki banyak kekurangan.

Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan metode diskusi, seringkali hanya terbatas pada topik permasalahan tertentu. Permasalahan yang muncul ialah tidak meratanya pemahaman siswa terhadap topik-topik

permasalahan lain yang tidak dibahas oleh kelompok mereka. Selain beberapa hal diatas, kurangnya minat dan motivasi juga mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil perbincangan tersebut nampak bahwa menjadi tugas guru untuk memecahkan permasalahan tersebut. Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi diperlukan sebagai salah satu usaha meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebab metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan ketertarikan terhadap suatu materi pelajaran, dengan sendirinya akan berdampak pada nilai-nilai yang siswa peroleh. Oleh karena itu perlu adanya alternatif metode pembelajaran yang baru, Alternatif metode baru yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *Trading Place*. Fokus utama yang ditekankan dalam penelitian ini adalah bagaimana menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan Motivasi siswa terhadap materi pelajaran secara merata, melatih siswa untuk dapat bertukar pikiran, dan dapat melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat di depan kelas.

Penentuan variabel penelitian juga menjadi bahan diskusi dengan guru mata pelajaran. Dijelaskan kepada guru sejarah bahwa penelitian ini akan dibatasi peningkatan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran *Trading Place*. Diharapkan metode ini juga mampu membuat siswa menjadi aktif dalam belajar.

b. Dialog Awal dengan Guru Mengenai Metode *Trading Place*

Setelah memperkenalkan metode *Trading Place*, penelitian melakukan diskusi dengan guru mengenai pembagian materi maupun jadwal pembelajaran. Penelitian dilakukan pada semester ganjil agar tidak terhambat oleh pelaksanaan Ujian Akhir Nasional (UAN). Agar tidak mengganggu proses belajar siswa, materi yang digunakan penelitian disesuaikan dengan standar kompetensi yang ada.

c. Observasi Kelas yang Akan Digunakan Sampel Penelitian

SMA Negeri 1 Seluas terbagi atas 3 kelas yakni XA dan XB dan XC. Berdasarkan pertimbangan guru dan hasil observasi, siswa yang akan diambil sebagai subyek penelitian adalah XC. Dipilihnya siswa XC sebagai subyek penelitian adalah karena kecenderungan siswa dalam kegiatan diskusi kelas lebih banyak diam atau kurangaktif, khususnya bila dibandingkan dengan kelas XB. Pemahaman yang tidak merata dalam tiap-tiap topik diskusi juga menjadi pertimbangan pengambilan kelas XC sebagai sampel. Penelitian akan dimulai pada tanggal 19 Febuari 2013, dengan Ibu Mida Anzasari S,pd.sebagai kolaborator.

Materi yang dipergunakan dalam tiap siklus akan berbeda. Penelitian ini menggunakan dua siklus, yang masing-masing terdiri atas 2 kali pertemuan. Pada dasarnya metode ini dipergunakan untuk menarik minat siswa sehingga motivasi belajar sejarah siswa mampu meningkat. Selain itu, metode pembelajaran ini juga melatih siswa untuk belajar aktif dan kreatif.

d. Perencanaan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dengan Metode *Trading Place*

Untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa perlu adanya penggunaan metode pembelajaran yang baru. Maka dari itu perlu adanya rancangan metode pembelajaran baru untuk mengoptimalkan daya berpikir dan meningkatkan motivasi siswa. Adapun rancangan yang dibuat adalah sebagai berikut; Penerapan metode pembelajaran *Trading Place* dalam pembelajaran sejarah. Untuk mengatasi permasalahan tentang rendahnya Motivasi belajar siswa, perlu diusahakan alternatif metode pembelajaran baru. Metode pembelajaran baru yang diharapkan adalah metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk lebih giat belajar sejarah. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan metode *Trading Place* dalam pembelajaran sejarah. Penerapan penggunaan metode ini disambut positif oleh guru mata pelajaran dalam upaya meningkatkan motivasi belajar sejarah kelas XC SMA Negeri 1 Seluas. Maka dari itu peneliti bersama guru menerapkan metode pembelajaran ini, dengan tujuan mampu mengubah cara belajar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif.

Persamaan persepsi antara guru dan peneliti tentang metode pembelajaran *Trading Place* dalam pembelajaran sejarah, Sebelum pelaksanaan tindakan perlu adanya persamaan persepsi atau pandangan antara peneliti dan guru mata pelajaran. Persamaan persepsi ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara guru dan peneliti selama pelaksanaan tindakan. Berdasarkan kesepakatan dengan guru mata pelajaran, diputuskan peneliti

bertindak sebagai guru atau pengajar dan guru mata pelajaran sebagai *observer* sekaligus kolaborator. Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang pokok-pokok tindakan yang harus dilakukan oleh peneliti maupun guru sebagai kolaborator. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti bersama guru menentukan materi yang akan digunakan dalam penelitian sebagai bagian dari perencanaan. Pemilihan materi ditentukan berdasarkan beberapa faktor seperti esensi materi, pentingnya materi berdasarkan standar kompetensi yang bersangkutan dan kemampuan peneliti untuk menyesuaikan materi dengan konsep penelitian.

Guru kolaborator maupun peneliti memiliki andil yang sama dalam penentuan materi. Peneliti sebagai guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran dan tata cara pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Trading Place* dengan sejelas mungkin kepada siswa. Peneliti juga harus mampu membantu siswa dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi dalam belajar sejarah.

2. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini menyajikan data hasil penelitian tindakan pada masing - masing siklus yang dimulai dari pra tindakan, siklus I dan siklus II dengan standar kompetensi yaitu proses perkembangan hasil budaya manusia purba pada zaman batu dan zaman logam. penelitian ini dilaksanakan dikelas XC dengan jumlah siswa 34 siswa. data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan diskusi dengan guru pengampu untuk membahas masalah yang dihadapi guru selama proses pembelajaran sejarah. tahap pra tindakan dilakukan untuk memperoleh data awal

mengenai motivasi belajar siswa yang dilakukan terhadap mata pelajaran sejarah sebelum dilakukan tindakan. Hasil angket motivasi belajar siswa pra tindakan yaitu sebesar 70,12%. Dari pernyataan yang disampaikan oleh guru, diketahui bahwa guru merasakan pembelajaran yang selama ini dilaksanakan belum mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, metode yang selama ini digunakan oleh guru ternyata belum mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

Mengingat masalah yang dihadapi, maka perlu adanya upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah untuk itu diperlukan metode yang tepat guna mengatasi masalah diatas. Salah satu metode yang dapat meningkatkan motivasi siswa yaitu metode *TradingPlace*, penjelasan peneliti tentang metode *Trading Place* akan diterapkan dikelas, guru memberikan tanggapan positif. Selanjutnya guru sepakat untuk mencoba menerapkan metode *Trading Place* di kelas X C SMAN I Seluas pada pembelajaran sejarah.

3. Siklus I

1) Perencanaan (*Plan*)

Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pokok bahasan dalam siklus pertama adalah perkembangan hasil budaya manusia purba pada zaman batu dan zaman logam. Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran hanya menerapkan metode pembelajaran *Trading Place*.

Sebelum pelaksanaan metode pembelajaran *Trading place* siswa diberikan angket motivasi untuk mengetahui kemampuan dasar siswa. Siswa sebagai fokus yang dikenai tindakan mulai belajar dengan menggunakan metode *Trading*

Place. Setelah metode tersebut dilaksanakan, siswa mengerjakan angket motivasi. Pelaksanaan angket motivasi dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan motivasi dasar siswa.

2) Pelaksanaan (*Act*)

Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan selama dua jam mata pelajaran. Adapun pelaksanaan tindakan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Guru membuka proses pembelajaran, termasuk pelaksanaan tindakan apersepsi di dalamnya. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut.
- b. Guru membagikan angket motivasi kepada murid. Murid mengerjakan angket motivasi sebagai informasi bagi guru tentang kemampuan dasar yang dimiliki siswa.
- c. Guru menjelaskan tentang metode pembelajaran *Trading Place*. Guru membagi siswa di kelas menjadi 6 kelompok kecil. Guru membagi topik diskusi dan mendiskusikan permasalahan yang telah ditentukan. Siswa berdiskusi dengan memanfaatkan buku teks sejarah yang tersedia. Siswa mendiskusikan permasalahan yang telah ditentukan oleh guru di “bascamp” awal dan kemudian berpindah ke “bascamp” lainnya.
- d. Siswa membahas topik diskusi yang berbeda saat siswa berpindah di tiap “bascamp”. Kegiatan diskusi diakhiri dengan presentasi setiap kelompok, setelah seluruh kelompok kembali ke “bascamp awal” masing-masing.

- e. Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pelajaran, proses perkembangan hasil budaya manusia purba pada zaman batu dan zaman logam.
- f. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa, guru memberikan angket motivasi.
- g. Selanjutnya guru menugaskan siswa untuk mempelajari materi pada pertemuan selanjutnya.

3) Pengamatan (*Observer*)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

a. Pengamatan Terhadap Guru

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus pertama, guru telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sekaligus memberikan apersepsi diawal pertemuan. Guru menjelaskan tentang metode pembelajaran *Trading place* yang akan diterapkan.

Selama proses pembelajaran dengan penerapan metode *Trading Place*, guru melakukan bimbingan terhadap siswa khususnya dalam forum diskusi. Akan tetapi bimbingan terhadap siswa harus dilakukan lebih intensif, sebab untuk siklus pertama ini siswa belum paham dengan metode pembelajaran *Trading Place*.

b. Pengamatan Terhadap Siswa

Berdasarkan hasil angket motivasi siswa pada siklus I menunjukkan bahwa motivasi yang dicapai oleh siswa kelas XC yang meliputi aspek minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran sejarah, semangat siswa dalam kegiatan belajar sejarah, tekun dalam menghadapi tugas sejarah, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar sejarah, dan senang memecahkan masalah soal soal sejarah rata – rata sebesar 73,78%. ini menunjukkan belum mencapai kriteria keberhasilan.

4) Refleksi

Metode *Trading Place* pada pelaksanaan yang pertama ini dapat berjalan meskipun kurang lancar. Siswa mengikuti instruksi dari guru tentang proses belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Trading Place*. Namun motivasi belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan. Terdapat beberapa siswa merasa bingung dengan penerapan metode tersebut dikarenakan belum terbiasa. Pada pelaksanaan siklus pertama siswa terlihat kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan-perbaikan pada tindakan siklus, pertama. Adapun catatan dari kalaborator adalah sebagai berikut:

- Dari hasil pengamatan, saran serta diskusi dengan guru kalabolator pelaksanaan *trading place* pada siklus II perlu dipadukan dengan media gambar –gambar.

4. Siklus II

1) Perencanaan (*Plan*)

Siklus kedua dilaksanakan dalam satu kali pertemuan selama dua jam pelajaran, dengan pokok materi menjelaskan kehidupan masyarakat pada masa berburu dan meramu serta bercocok tanam dan hidup menetap. Pada siklus kedua ini, dari hasil pengamatan saya serta diskusi dengan guru kolaborator, disiklus II peneliti menerapkan metode *Trading Place* dipadukan dengan pemberian media gambar sebagai metode pembelajaran.

2) Pelaksanaan (*Act*)

Siklus kedua dilaksanakan dalam satu kali pertemuan selama dua jam mata pelajaran. Adapun pelaksanaan tindakan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Guru membuka proses pembelajaran, termasuk pelaksanaan tindakan apersepsi didalamnya. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut.
- b. Guru membagikan angket motivasi kepada murid . Murid mengerjakan angket motivasi sebagai informasi bagi guru tentang kemampuan dasar yang dimiliki siswa.
- c. Guru menjelaskan tentang metode pembelajaran *Trading Place*. Guru membagi siswa di kelas menjadi 6 kelompok kecil . Guru membagi topik diskusi dan mendiskusikan permasalahan yang telah ditentukan. Siswa berdiskusi dengan memanfaatkan buku teks sejarah yang tersedia. Siswa

mendiskusikan permasalahan yang telah ditentukan oleh guru di “bascamp” awal dan kemudian berpindah ke “bascamp” lainnya.

- d. Siswa membahas topik diskusi yang berbeda saat siswa berpindah di tiap “bascamp”. Kegiatan diskusi diakhiri dengan presentasi setiap kelompok, setelah seluruh kelompok kembali ke “bascamp awal” masing-masing.
- e. Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pelajaran, proses perkembangan hasil budaya manusia purba pada zaman batu dan zaman logam.
- f. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa, guru memberikan angket motivasi.
- g. Selanjutnya guru menugaskan siswa untuk mempelajari materi pada pertemuan selanjutnya.

3) Pengamatan (*Observer*)

a. Pengamatan Terhadap Guru

Pada siklus kedua guru menjelaskan kepada siswa mengenai pemanfaatan bahan ajar dalam penerapan metode *Trading Place*. Siswa tidak terlalu kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran karena pertemuan ini merupakan pelaksanaan tindakan yang kedua kalinya.

b. Pengamatan Terhadap Siswa

Berdasarkan hasil angket motivasi siswa pada siklus II menunjukkan bahwa motivasi yang dicapai oleh siswa kelas XC yang meliputi aspek minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran sejarah, semangat siswa dalam kegiatan belajar sejarah, tekun dalam menghadapi tugas sejarah,

ulet dalam menghadapi kesulitan belajar sejarah, senang memecahkan masalah soal - soal sejarah dalam siklus II ini di kalaborasi dengan media gambar adalah menjadi 88,37%. Dengan demikian telah mencapai kriteria keberhasilan.

5) Refleksi

Penerapan metode *Trading Place* pada pelaksanaan yang kedua ini dapat dikatakan berjalan dengan lancar. Siswa mampu mengikuti instruksi dari guru dan lebih memahami tentang penerapan metode pembelajaran *Trading place*. Berdasarkan analisis data pada siklus II diperoleh gambaran bahwa indikator keberhasilan sudah dicapai, sehingga pelaksanaan tindakan bisa dihentikan.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Implementasi *Trading Place* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Penelitian ini dilakukan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Trading Place* kelas XC SMA Negeri I Seluas. Selain itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui hambatan dan daya dukung yang muncul dalam penerapan metode *Trading Place* dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini didasarkan pada observasi langsung yang dilaksanakan melalui tindakan dalam II siklus. Data dalam penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara langsung. Untuk mengukur peningkatan motivasi, data dalam penelitian ini diperoleh dari angket motivasi. Berikut ini adalah hasil analisis dari penelitian yang dilakukan selama berlangsungnya proses belajar menggunakan metode *Trading Place*. Pelaksanaan

Implementasi metode *Trading Place* untuk meningkatkan motivasi belajar Sejarah.

Penerapan metode *Trading Place* pada siklus I dilaksanakan dengan materi pokok, perkembangan hasil budaya manusia purba pada zaman batu dan zaman logam. Guru membuka proses pembelajaran termasuk tindakan apersepsi didalamnya. Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari sebagai tujuan pembelajaran pada pertemuan ini. Kemudian guru menerangkan metode *Trading Place* untuk mendiskusikan pokok-pokok permasalahan yang telah dipersiapkan. Kemudian kelas dibagi menjadi 6 kelompok kecil. Sebagaimana konsep dalam metode *Trading Place* tiap kelompok saling bertukar tempat untuk mendiskusikan topik permasalahan yang berbeda. Setelah diskusi berakhir, tiap-tiap kelompok menyimpulkan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang bersangkutan maupun tambahan dari kelompok lain. Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pelajaran bersama-sama.

Guru memberikan bimbingan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam berdiskusi menggunakan metode *Trading Place*. Pada siklus I, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan metode *Trading Place*. Hal ini disebabkan siswa yang belum terbiasa dengan konsep diskusi dalam metode pembelajaran ini.

Berdasarkan hasil angket motivasi siswa maka diperoleh gambaran adanya peningkatan motivasi belajar. Hasil angket motivasi pra tindakan adalah 70,12% dan setelah tindakan menjadi 73,78% motivasi siswa pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 3,66%.

Metode pembelajaran *Trading Place* pada siklus II materi yang digunakan masih melanjutkan materi siklus I yaitu proses perkembangan hasil budaya manusia purba pada zaman batu dan zaman logam. Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan presensi. Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari sebagai tujuan pembelajaran pada pertemuan ini. Kemudian guru menerangkan metode *Trading Place* untuk mendiskusikan pokok-pokok permasalahan yang telah dipersiapkan. Kemudian kelas dibagi menjadi 6 kelompok kecil. Sebagaimana konsep dalam metode *Trading Place* tiap kelompok saling bertukar tempat untuk mendiskusikan topik permasalahan yang berbeda. Setelah diskusi berakhir, tiap-tiap kelompok menyimpulkan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang bersangkutan maupun tambahan dari kelompok lain. Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pelajaran bersama-sama.

Guru memberikan bimbingan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam berdiskusi menggunakan metode *Trading Place*. Pada siklus II, sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan metode *Trading Place*. siswa sepenuhnya telah memahami tahap-tahap diskusi menggunakan metode *Trading Place*. Berdasarkan hasil angket motivasi siswa maka diperoleh gambaran adanya peningkatan motivasi belajar. Hasil angket motivasi pra tindakan adalah 70,12% dan setelah tindakan menjadi 73,78% motivasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 88,37%.

Berdasarkan skor yang diperoleh oleh siswa untuk semua indikator dalam semua pertanyaan angket setelah pra tindakan, siklus I dan setelah siklus II yang

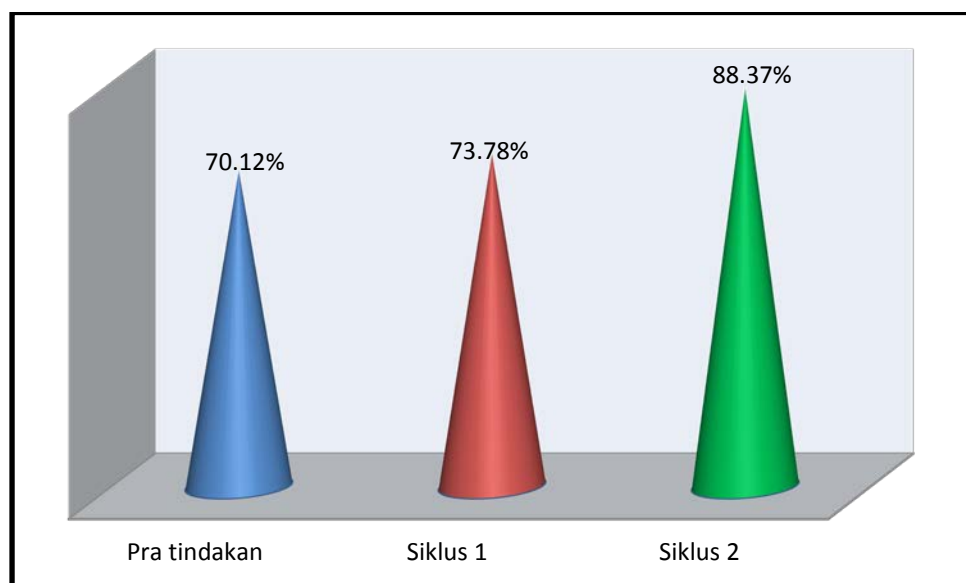
diperoleh oleh siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode *Trading Place*. Untuk melihat rata-rata analisis peningkatan motivasi yang diadakan setiap setelah pelaksanaan pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat dinyatakan dengan tabel berikut

Tabel 5. Hasil peningkatan Skor Motivasi Pembelajaran

Siklus	Skor Aktual	Skor Ideal	Skor rata-rata Capaian	Kriteria Motivasi
Pra tindakan	1049	1496	70,12%	Baik
Siklus 1	1104	1496	73,78%	Baik
Siklus 2	1322	1496	88,37%	Sangat Baik

Sumber: Data diolah

Dari tabel tersebut, apabila disajikan dalam bentuk grafik menjadi sebagai berikut:



Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil motivasi siswa yang berjumlah 34 orang terdapat peningkatan jumlah skor, siklus I dan siklus II. Dari skor yang diperoleh, terlihat pada pra tindakan sebesar 70,12% dengan kategori baik, kemudian skor siklus I sebesar 73,78% dengan kategori baik.

Pada tahap ini baik pra tindakandan siklus pertama mengalami peningkatan motivasi sebesar 3,66% akan tetapi sama dalam kategori baik. Kemudian peningkatan signifikan terlihat pada siklus II menjadi 88,37% dengan kategori sangat baik. Hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya *metode Trading Place* dikalaborasi dengan media gambar mampu mendorong atau memotivasi siswa dalam berkegiatan pembelajaran sejarah. Sehingga dalam hal ini terbukti bahwa *Metode Trading Place* memberikan peningkatan motivasi kepada siswa.

2. Kelebihan-Kelebihandan Hambatan dalam Implementasi Metode Trading Place untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XC SMA Negeri 1 Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat Tahun Ajaran 2012/2013.

Adapun Kelebihan - Kelebihan dari penerapan metode pembelajaran *Trading Place* adalah sebagai berikut:

- a. Metode *Trading Place* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Metode pembelajaran *Trading Place* memberikan cara belajar baru bagi siswa sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa lebih mendalam.
- c. Metode ini dapat membuat siswa jadi lebih tahu kosa kata dan ketrampilan membaca, menulis, dan berbicara.
- d. Penggunaan metode pembelajaran aktif di SMA Negeri 1 Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat mampu memberikan alternatif baru dalam menimba ilmu pengetahuan.

- e. Proses pengajaran dalam penerapan Metode *Trading place* pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat dilakukan secara berpasangan (*team teaching*).
- f. Penerapan metode *Trading Place* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara lebih maksimal apabila dikolaborasikan dengan media gambar.
- g. penerapan metode *Trading Place* sehingga proses pembelajaran tidak terlalu monoton, dukungan dari guru mata pelajaran sejarah serta pengarahan dan bimbingan yang diberikan mempengaruhi kelancaran penelitian.

Penerapan metode pembelajaran *Trading Place* bukannya tanpa hambatan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru sebagai kolaborator ditemukan beberapa hambatan dalam penerapan metode *Trading Place*. Adapun hambatan – hambatan yang dihadapi adalah sebagai berikut.

1. Tanpa didukung sumber belajar yang maksimal, dalam proses diskusi siswa kesulitan menggali pengetahuan untuk menjawab permasalahan yang diskusikan.
2. Komunikasi antara guru dan siswa khususnya dalam menjelaskan tahapan metode *Trading Place*.
3. Pengaruh waktu dalam penerapan metode *Trading Place*. Siswa memerlukan waktu yang banyak untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil. Terlebih Metode *Trading Place* berbeda

dengan metode pembelajaran diskusi pada umumnya, karena metode ini memerlukan tambahan waktu untuk pertukaran siswa dari “bescamp” ke “bescamp selanjutnya”.

4. Kondisi tata ruang kelas, khususnya meja dan kursi cukup menghambat proses penerapan metode *Trading Places* siswa.
5. Adanya keengganan siswa untuk berpindah dari kelompok (“bescamp”) satu ke kelompok (“bescamp”) lainnya.

C. Pokok-pokok Temuan Penelitian

Penelitian ini bersifat langsung dimana peneliti secara partisipatif terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan angket motivasi. Berdasarkan data-data tersebut ditemukan beberapa pokok-pokok temuan antara lain:

1. Penerapan metode *Trading Place* mampu meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa.
2. Pelaksanaan metode *Trading Place* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan lebih maksimal jika dikombinasikan dengan bantuan media gambar atau permainan-permainan yang meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Daya dukung dalam penerapan metode *Trading Place* adalah respon positif dari pihak guru mata pelajaran maupun dari siswa, bimbingan dan arahan guru mata pelajaran sekaligus kolaborator, dan jumlah siswa yang sedikit banyak sehingga mempermudah guru dalam pengkondisian siswa ketika pembelajaran berlangsung.

4. Hambatan yang muncul pada saat penerapan metode pembelajaran *Trading Place* adalah karena komunikasi antara guru dan siswa yang tidak efektif, kondisi kelas yang terkadang kurang kondusif, tata ruang kelas yang cukup menghambat mobilitas siswa, keenggan siswa untuk berpindah, serta kurangnya waktu.
5. Penerapan metode pembelajaran *Trading Place* mampu membuat siswa berperan aktif dalam proses belajar - mengajar.
6. Proses pengajaran di SMA Negeri 1 Seluas termasuk bidang studi sejarah dilakukan secara berpasangan.
7. Dalam setiap proses belajar di kelas, pembagian atau bobot materi harus diperhatikan agar siswa dapat memahami materi secara lebih maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan metode *Trading Place* yang dikaloborasikan dengan media gambar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran sejarah di kelas XC SMA Negeri 1 Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat.

Pada siklus I langkah-langkah nya adalah sebagai berikut; guru membagi siswa menjadi 6 kelompok kecil, masing-masing kelompok diminta untuk memilih topik yang akan dibahas yang telah disiapkan guru sesuai dengan materi pembelajaran, kelompok yang telah memilih topic pembahasan kemudian suruh siswa mencari sebuah ide atau solusi kreatif terhadap sebuah masalah yang telah guru tentukan. Mintalah peserta didik menaruh (menempelkan) catatan tersebut dan mengelilingi ruangan dengan atau sambil membaca tiap catatan milik peserta yang lain. Kemudian suruhlah para peserta didik berkumpul sekali lagi dan mengasosiasikan sebuah pertukaran catatan-catatan yang telah diletakkan pada tempatnya (trade of Post-it notes) satu sama lain. Buatlah aturan bahwa semua pertukaran harus menjadi dua jalan.

Doronglah peserta didik untuk membuat sebanyak mungkin pertukaran yang mereka sukai. Kumpulkan kembali kelas tersebut dan mintalah para peserta didik berbagi pertukaran apa yang mereka buat dan mengapa demikian. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka dan mempresentasikan di depan kelas kemudian guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan menyimpulkan dan mengamati peningkatan motivasi belajar sejarah kelas XC di SMA Negeri 1 Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat.

Pada pelaksanaan pra tindakan dengan menerapkan metode *Trading Place* dalam pembelajaran sejarah, dapat dilihat dari hasil angket motivasi siswa sebesar 70.12%, dan kemudian pada siklus I setelah penerapan metode *Trading Place* nilai angket motivasi mencapai sebesar 73.78%. Pada tahap ini dari pra tindakan dan siklus pertama mengalami peningkatan motivasi sebesar 3.66%. Pada pelaksanaan Siklus II penerapan metode *Trading Place* yang dikolaborasikan dengan media gambar nilai angket motivasi belajar menjadi sebesar 88.37%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, dengan penerapan metode *Trading Place* yang dikolaborasikan media gambar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XC SMA Negeri 1 Seluas.

2. Kelebihan dari penerapan metode pembelajaran *Trading Place* adalah sebagai berikut:

- a. Metode *Trading Place* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Metode pembelajaran *Trading Place* memberikan cara belajar baru bagi siswa sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa lebih mendalam.
- c. Siswa lebih berperan aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar terutama pada mata pelajaran sejarah.
- d. Metode ini dapat membuat siswa jadi lebih tahu kosa kata, ketrampilan membaca, menulis, dan berbicara.

3. Hambatan-hambatan yang muncul dalam penerapan metode *Trading Place*

Adalah sebagai berikut.

- a. Tanpa didukung sumber belajar yang maksimal, dalam proses diskusi siswa kesulitan menggali pengetahuan untuk menjawab permasalahan yang diskusikan.
- b. Komunikasi antara guru dan siswa khususnya dalam menjelaskan tahapan metode *Trading Place*.
- c. Pengaruh waktu dalam penerapan metode *Trading Place*. Siswa memerlukan waktu yang banyak untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi. Terlebih Metode *Trading Place* berbeda dengan metode pembelajaran diskusi pada umumnya,

karena metode ini memerlukan tambahan waktu untuk pertukaran siswa dari “bescamp” ke “bescamp selanjutnya”.

- d. Kondisi tata ruang kelas, khususnya meja dan kursi cukup menghambat proses pembentukan kelompok siswa.
- e. Adanya keengganan siswa untuk berpindah dari kelompok (“bescamp”) satu ke kelompok (“bescamp”) lainnya.

➤ Pemecahan masalah mengenai hambatan yang dihadapi saat menerapkan Metode *Trading Place* adalah sebagai berikut.

- a. Sebelumnya guru melakukan observasi dan memberitahukan kepada siswa tentang materi yang akan dibahas dalam penerapan metode *Trading Place* dalam mencari sumber-sumber baru baik di perpustakaan sekolah maupun melalui media lain seperti internet yang dapat digunakan sebagai sumber lain. Tujuannya agar siswa dapat mencari dan menemukan pengetahuan baru, lebih luas dan dapat menjawab permasalahan diskusi yang telah ditentukan guru.
- b. Komunikasi guru lebih menggunakan bahasa Indonesia yang baku dalam arti biar siswa lebih mudah mengerti dalam penjelasan tentang metode *Trading Place*. Dengan adanya penggunaan bahasa yang baku hasilnya penerapan Metode *Trading Place* berjalan lancar.
- c. Mengenai kendala waktu, peneliti memanfaatkan dua kali pertemuan dalam tiap siklus, sehingga pelaksanaan tiap siklus berjalan dengan efektif. Meskipun ada siswa yang sedikit bingung pada awal pelaksanaan tindakan, pemanfaatan dua kali pertemuan ini dapat

membantu peneliti dalam memberikan pemahaman mengenai metode *Trading Place* sehingga pelaksanaan tindakan berjalan dengan lancar.

- d. Permasalahan ini guru menyuruh siswa menata meja dan kursi dalam bentuk kelompok dengan waktu 5 menit sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat dimaksimalkan sebaik mungkin oleh peserta didik sehingga bisa proses penerapan metode pembelajaran berjalan dengan baik.
 - e. Guru memberi saran kepada peserta didik yang enggan berpindah kelompok sehingga murid tersebut mendengarkan saran guru.
4. Kelemahan-kelemahan dalam penerapan metode pembelajaran *Trading Place* adalah sebagai berikut:
- a. Metode pembelajaran *Trading Place* merupakan metode yang mengarahkan siswa untuk belajar mandiri atau belajar dengan pengarahan sendiri, tetapi dalam penerapannya pengarahan guru juga dirasakan berperan guna membimbing siswa untuk lebih mudah memahami karakteristik belajarnya sendiri.
 - b. Supaya guru dapat memahami karakteristik belajar siswa, maka guru wajib untuk melakukan pengamatan yang lebih mendalam kepada setiap siswa. Tetapi hal tersebut memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga guru dapat jalan keluar yang tepat untuk menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi oleh siswa. Oleh karena sebab itu, guru harus membagi waktu dengan baik sehingga dapat

memberikan hasil yang optimal dalam memecahkan masalah cara belajar yang dihadapi setiap siswa.

B. Saran

Berdasarkan perenungan selama penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran sejarah melalui metode *Trading Place*. Saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah:

1. Motivasi belajar yang dimiliki siswa sudah termasuk tinggi namun masih dibutuhkan kemandirian dalam belajar, terbukti masih ada orang tua siswa yang harus menyuruh anaknya untuk belajar. Dari kondisi ini disarankan guru memberikan penugasan lebih agar siswa lebih bertanggungjawab untuk belajar.
2. Metode pembelajaran yang baik terhadap mata pelajaran sejarah dapat terlihat namun kreatifitas siswa dalam hal keberanian untuk bertanya masih kurang sehingga guru hendaknya lebih meningkatkan kemampuan keprofesionalannya dalam menyampaikan materi dengan metode yang lebih efektif untuk menunjang keberanian siswa untuk bertanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2008. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dimyanti dkk. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Muhhibin Syah. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi.(2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elliot, John.1991. *Action Research for Educational Change*. Philadelphia: Open University Press.
- Mulyasa H. E. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja.
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University.
- Lexy J. Moeong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Mattew B. Milles dan A. Michael Hubermen. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Silberman Mel. 2009. *Active Learning*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Winkel, W.S. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Rochiati Wiriadmadja. 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Sumadi Suryabrata. 1989. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.

Yulianti. 2007. *1700 Bank Soal Bimbingan Pemantapan Sejarah Indonesia dan Dunia*. Bandung: Yrama Widya.

Skripsi:

Shely Frada Ajis. 2012. "Implementasi Model *Cooperatif Learning* Teknik *Make A Match* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas SMP N 1 Wedi, Klaten". *Skripsi Tahun Ajaran 2012/2013*.

LAMPIRAN

Lampiran 1.Observasi Metode *Trading Place*

Lembar Observasi

Aspek	Indikator	Deskripsi Hasil Pengamatan
Perangkat pembelajaran	1. KTSP 2. Silabus. 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP).	Ada Ada Ada
Kondisi Siswa didalam Kelas	1. Suasana di dalam kelas 2. Keaktifan peserta didik dalam belajar 3. Motivasi belajar Peserta didik 4. Perilaku peserta didikdi dalam dan luar kelas	Tenang dan aktif Aktif Kurang termotivasi Baik
Kondisi Guru di Kelas	1. Suasana di Kelas 2. Penyajian Materi 3. Strategi Pembelajaran 4. Metode Pembelajaran <i>Trading Place</i> 5. Penggunaan Bahasa 6. Penggunaan Waktu 7. Teknik Bertanya 8. Penggunaan Media 9. Menutup pelajaran	Tenang dan aktif Baik Baik Sudah Komunikatif Kurang Efesien Baik Baik Baik
Proses Pembelajaran dengan Metode <i>Trading Place</i>	1. Salam 2. Doa 3. Apersepsi 4. Penyajian Materi pembelajaran 5. Penggunaan Bahasa 6. Cara memotivasi peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran <i>Trading Place</i> 7. Metode pembelajaran <i>Trading Place</i> 8. Penyampaian langkah-langkah dengan metode <i>Trading Place</i> 9. Media yang digunakan 10. Penggunaan waktu dengan menggunakan metode <i>Trading Place</i> 11. Cara mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan metode <i>Trading Place</i> 12. Kesimpulan saat menggunakan metode pembelajaran <i>Trading Place</i> 13. Menutup Pelajaran	Ada Ada Ada Baik, tetapi terlalu lambat Baik Baik Baik Kurang detil sehingga peserta didik terlihat sulit untuk memahami Cukup baik Cukup baik Pertanyaan dan diskusi Menyimpulkan dengan bertanya kepada peserta didik Baik

Langkah-langkah metode pembelajaran <i>Trading Place</i>	1. Membuka pelajaran	Dilaksanakan dengan baik
	2. Guru menjelaskan metode <i>trading place</i> sesuai dengan konsep di atas	Baik (tetapi di siklus 1 pesertadidik sedikit bingung)
	3. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok dan meminta mereka untuk mendiskusikan sebuah permasalahan yang terkait dengan topik.	
	4. Guru meminta tiap-tiap kelompok untuk berdiskusi	Baik
	5. Guru meminta setiap kelompok untuk menuangkan hasil diskusi depan kelas.	Baik
	6. Setelah diskusi mulai berjalan dan berakhir, kemudian setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan dan menjelaskan hasil diskusi dari masing-masing kelompok. Tujuannya belajar yang ingin dicapai oleh peserta didik.	Baik
	7. Setelah presentasi berakhir, kelompok ini diberi masukan, komentar, dan tanggapan dari kelompok-kelompok yang lain.	Baik
	8. Menyimpulkan	Baik
	9. Menutup pelajaran	Baik

Lembar 2. Observasi Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran di Kelas

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
1	Tekun dalam menghadapi tugas	✓		Siswa tekun dengan tugas yang diberikan
2	Ulet menghadapi kesulitan		✓	Sedikit tidak tenang dalam mengerjakan soal
3	Minat terhadap bermacam – macam masalah.	✓		Rasa ingin tahu siswa tinggi terhadap masalah yang diberikan guru
4	Lebih senang bekerja mandiri	✓		Bisa bekerja mandiri
5	Dapat mempertahankan pendapatnya.	✓		Siswa berani mempertahankan pendapatnya
6	Tidak mudah melepaskan yang sudah diyakini	✓		Yakin dengan sesuatu yang ada bukti / faktanya
7	Senang mencari dan memecahkan masalah soal – soal.	✓		Siswa senang memecahkan masalah soal – soal yang diberikan guru
8	Mempunyai orientasi ke masa depan	✓		Setiap siswa mempunyai impian yang baik untuk kedepannya.
9	Cepat bosan pada tugas – tugas yang rutin		✓	Siswa senang jika ada tugas

Lembar 3. Angket Motivasi Belajar

Nama :

Kelas :

No Absen:

Keterangan:

SS: Sangat Setuju

S :Setuju

KS: Kurang Setuju

TS :Tidak Setuju

Bagi Siswa

Sumber Data	Indikator Pertanyaan	Deskripsi Hasil Angket			
		SS	S	KS	TS
Siswa	1. Apakah kamu tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)?				
	2. Menurut kamu apakah kamu Ulet menghadapi kesulitan yang datang pada saat proses belajar mengajar?				
	3. Apakah kamu mempunyai minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses)?				
	4. Apa kamu mempunyai orientasi ke masa depan?				
	5. Apa kamu lebih senang bekerja mandiri?				
	6. Apakah kamu cepat bosan pada tugas – tugas yang rutin yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja?				
	7. Apa kamu bisa mempertahankan pendapat				

	kamu kalau sudah yakin akan sesuatu?				
	8. Apakah kamu dengan mudah melepaskan hal yang sudah kamu yakini?				
	9. Apa kamu senang mencari dan memecahkan masalah soal – soal?				
	10. Apa saja kelebihan – kelebihan dari penggunaan Metode pembelajaran <i>Trading Place</i> ?				
	11. Apa saja kekurangan dari penggunaan metode pembelajaran <i>Trading Place</i> ?				

Wawancara

Lampiran 2.

Guru Sejarah

1. Apa yang ibu ketahui tentang metode *trading place* ?

Jawabnya Sebenarnya ibu belum menerapkan metode itu mungkin metode tersebut menyenangkan.

2. Bagaimana tanggapan ibu tentang metode *trading place*?

Jawabnya tanggapan ibu mengenai metode ini sangat baik karena bisa saja dengan metode ini siswa mendapat cara belajar yang baru.

3. Apakah metode *trading place* pernah diterapkan sebelumnya?

Jawabnya belum pernah.

4. Menurut ibu apakah dengan metode *trading place* siswa akan tertarik mengikuti pelajaran sejarah?

Jawabnya. iya. karena siswa disini selalu ingin mencoba sesuatu yang baru, (metode yang baru)

5. Menurut ibu bagaimana tahapan – tahapan pelaksanaan metode *trading place*?

Jawabnya sangat baik. karena menurut ibu metode ini sangat menarik minat belajar siswa

6. Menurut ibu apakah kelebihan dari metode *trading place*?

Jawabnya yang ibu lihat dari metode ini adalah semangat siswa dalam belajar sangat antusias dan dapat mengajarkan siswa lebih fasih dalam membaca, menulis, kosa kata yang baik.

7. menurut ibu apakah kelemahan dari metode *trading place*?

Jawabnya kurang nya waktu yang dibutuhkan sehingga perlu mempergunakan waktu sebaik mungkin.

8. Apakah ibu selalu memberikan kesempatan kepada siswa mengemukakan pendapatnya?

Jawabnya iya tentu.

9. Bagaimana sikap ibu jika ada siswa yang ingin bertanya ?

Jawabnya. sangat senang, karena ibu ingin semua siswa aktif dalam belajar.

10. Bagaimana sikap ibu jika ada siswa yang menyampaikan pendapat kurang tepat?

Jawabnya. ibu luruskan saja, biar tidak terjadi salah pengertian atau salah faham.

11. Bagaimana ibu memotivasi siswa?

Jawabnya dengan bercerita.

Siswa

1. Apa yang anda ketahui mengenai metode *trading place*?

Jawab:

- a. Arbi Mario: awalnya kurang mengerti tapi setelah diterapkan sangat menyenangkan sekali.
- b. Antolimal: sangat menyenangkan
- c. Albina: menyenangkan

- d. Agusti: Menyenangkan.
2. Selama ini apakah metode *trading place* pernah diterapkan di dalam pembelajaran dikelas?
- a. Arbi Mario: belum pernah
 - b. Antolimal: belum pernah
 - c. Albina: belum pernah
 - d. Agusti: belum pernah
3. Metode apa saja yang sering digunakan guru dalam pembelajaran dikelas ?
- a. Arbi Mario: ceramah
 - b. Antolimal: Ceramah
 - c. Albina: Ceramah
 - d. Agusti: ceramah
4. Bagaimana tanggapan anda mengenai metode *trading place*?
- a. Arbi Mario: Senang, Metode pembelajaran ini membuat saya bersemangat dalam belajar.
 - b. Antolimal: sangat baik
 - c. Albina: cukup menyenangkan,
 - d. Agusti: menyenangkan karena metode ini membuat saya termotivasi dalam belajar.
5. Bagaimana tanggapan anda jika metode *trading place* diterapkan dikelas ?
- a. Arbi Mario: sangat setuju
 - b. Antolimal: setuju

- c. Albina: setuju
 - d. Agusti: sangat setuju sekali
6. Menurut anda apa kelebihan dari metode *trading place*?
- a. Arbi Mario: membuat siswa belajar mandiri
 - b. Antolimal: siswa jadi lebih aktif
 - c. Albina: siswa: siswa jadi lebih tahu membaca, menulis, serta kosa kata dengan baik.
 - d. Agusti: siswa jadi tidak takut mengeluarkan pendapatnya lagi
7. Menurut anda apa kelemahan dari metode *trading place* ?
- a. Arbi Mario: kurangnya waktu.
 - b. Antolimal: komunikasi guru dan murid kurang efektif.
 - c. Albina: sumber belajar yang kurang jadi siswa susah mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan.
 - d. Agusti: adanya siswa yang enggan berpindah tempat duduk.
8. Apakah anda selalu bersemangat dalam kegiatan belajar sejarah ?
- a. Arbi Mario: iya.
 - b. Antolimal: sangat bersemangat
 - c. Albina: iya sangat bersemangat sekali
 - d. Agusti: iya bersemangat karena sejarah itu menyenangkan.
9. Apakah anda tekun dalam menghadapi tugas sejarah ?
- a. Arbi Mario, iya, pasti.
 - b. Antolimal: iya tekun.

c. Albina: sangat tekun

d. Agusti :tekun

10. Apakah anda ulet dalam menghadapi kesulitan belajar sejarah ?

a. Arbi Mario: kadang-kadang

b. Antolimal : iya

c. Albina : cukup senang

d. Agusti : senang.

11. Apakah anda senang memecahkan soal - soal sejarah ?

a. Arbi Mario : iya senang

b. Antolimal : iya sangat senang

c. Albina: iya senang sekali

d. Agusti iya.

12. Apakah anda minat terhadap bermacam-macam masalah yang diberikan guru?

a. Arbi Mario: iya

b. Antolimal: iya

c. Albina:iya tapi kadang - kadang

d. Agusti: iya sanagt senang

13. apakah anda mempunyai orientasi ke masa depan?.

a. Arbi Mario : iya

b. Antolimal: iya

c. Albina: iya

d. Agusti:iya

14. apakah anda lebih senang bekerja mandiri?
 - a. Arbi Mario:iya
 - b. Antolimal:iya
 - c. Albina:iya
 - d. Agusti:iya tapi kadang -kadang
15. apakah anda cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin?
 - a. Arbi Mario: iya
 - b. Antolimal: kadang-kadang
 - c. Albina:iya
 - d. Agusti:iya
16. apakah anda dapat mempertahankan pendapat anda kalau sudah yakin?
 - a. Arbi Mario : iya
 - b. Antolimal: iya pasti
 - c. Albina: iya
 - d. Agusti : iya

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SIKLUS II

Mata Pelajaran	:	Sejarah
Kelas/ Semester/program	:	Kelas XC, Semester 2,SMA N 1 Seluas
Standar Kompetensi	:	2. Menganalisis peradaban Indonesia dan Dunia
Kompetensi Dasar	:	2.1 Menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia
Indikator	:	a. Menjelaskan kehidupan masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan (meramu). b. Menjelaskan kehidupan masyarakat bercocok tanam dan hidup menetap.
Alokasi Waktu	:	2x45 menit(2 kali pertemuan)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui Metode *Trading Place*, siswa dapat menjelaskan kehidupan masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan (meramu).
2. Melalui Metode *Trading Place* siswa dapat menjelaskan kehidupan masyarakat bercocok tanam dan hidup menetap.

B. MATERI POKOK PEMBELAJARAN

1. Kehidupan masyarakat di Indonesia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan (meramu).
 - a. Masyarakat berburu dan meramu tingkat awal

Menurut para ahli diperkirakan Sembilan puluh persen dari jangka waktu sejak adanya manusia hingga sekarang manusia hidup dengan berburu dan meramu. Manusia pendukung pada masa itu adalah *pithecanthropus erectus* dan *homo wajakensis*. Kehidupan

masyarakat berburu dan berpindah-pindah memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Belum mengenal bercocok tanam
- 2) Kebutuhan makanan mereka tergantung pada alam sehingga cara mereka mencari makan disebut dengan nama food gathering (mengumpulkan makanan) dan berburu.
- 3) Alat-alat kebutuhan mereka dibuat dari batu yang belum dihaluskan.
- 4) Manusia hidup berkelompok dan tempat tinggal mereka berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lain (nomaden) seiring dengan usaha memenuhi kebutuhan hidup.

1) Kehidupan masyarakat berburu dan meramu tingkat awal

Kehidupan masyarakat berburu dan meramu tingkat awal sangat tergantung dengan alam. Daerah yang biasa mereka tempati harus dapat memberikan persediaan makanan yang cukup untuk memungkinkan kelangsungan hidupnya. Tempat yang sering didiami biasanya dapat menyediakan makanan dan air, terutama tempat yang sering didatangi dan dilalui oleh binatang. Tempat semacam itu umumnya berupa padang rumput dengan semak belukar dan hutan kecil yang berdekatan dengan sungai atau danau.

2) Kegiatan masyarakat berburu dan meramu tingkat awal

Manusia purba pada masa berburu dan meramu tingkat awal, hidup dalam kelompok-kelompok dan membekali diri untuk menghadapi lingkungan sekitarnya. Pihak laki-laki melakukan perburuan, sedangkan pihak perempuan mengumpulkan bahan makanan (tumbuh-tumbuhan) dan mengurus anak.

3) Penggunaan api pada zaman masyarakat berburu dan meramu tingkat awal

Penggunaan api pada masa berburu dan meramu tingkat awal dapat diketahui dengan cara membandingkan pada situs penggalian Homo erectus di Cina. Dari perbandingan tersebut dapat

disimpulkan bahwa Homo erectus di Indonesia sudah mengenal dan menggunakan api. Api digunakan untuk memasak makanan, mengusir binatang buas, menghangatkan tubuh, penerangan di dalam gua, dan berburu.

b. Masyarakat berburu dan meramu tingkat lanjut

Tingkat lanjut berlangsung setelah zaman pleistosen, tetapi masih dipengaruhi oleh masa sebelumnya. Pada masa itu juga telah dikenal gerabah yang berfungsi sebagai wadah. Masyarakat berburu dan meramu tingkat lanjut hidup dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari beberapa keluarga. Pola bermukim mulai berubah dari nomaden menjadi semisedenter. Ketika mereka telah mampu mengumpulkan makanan dalam jumlah yang cukup banyak, mereka mulai lebih lama mendiami suatu tempat. Kemudian pengetahuan sudah mulai berkembang untuk menyimpan makanan dan mengawetkan makanan. Daging buruan diawetkan dengan cara dijemur setelah terlebih dahulu diberi ramuan. Mereka bertempat tinggal di gua-gua (abris sous roche).

Mereka juga telah mengenal pembagian kerja. Kaum laki-laki melakukan perburuan, sedangkan kaum wanita lebih sering berada disekitar gua, karena perhatian wanita ditujukan kepada lingkungan yang terbatas maka ia mampu memperluas pengetahuannya tentang seluk-beluk tumbuh-tumbuhan yang dapat dibudidayakan. Masyarakat telah mengenal bercocok tanam meskipun dalam taraf yang sangat sederhana dan dilakukan dengan cara berpindah-pindah. Kehidupan semisedenter memberikan banyak waktu luang bagi manusia pendukung pada masa itu. Waktu luang tersebut mereka gunakan untuk membuat alat-alat dari batu dan tulang serta membuat lukisan pada dinding-dinding gua.

2. Kehidupan masyarakat di Indonesia pada masa bercocok tanam dan hidup menetap.

Kehidupannya sudah mengalami peningkatan yang cukup pesat. Masyarakat sudah memiliki tempat tinggal yang tetap. Kehidupan social yang dilakukan oleh masyarakat pada masa bercocok tanam ini terlihat dengan jelas melalui cara bekerja dengan bergotong royong. Hal ini merupakan cirri kehidupan masyarakat yang bersifat agraris. Dalam kehidupan masyarakat masyarakat bercocok tanam sudah terlihat peran pemimpin (primus inter pares). Gelar primus inter pares di Indonesia adalah seorang ratu atau datu(k) artinya orang terhormat dan yang patut untuk dihormati karena kepemimpinannya, kecakapannya, kesetiaannya, pengalamannya. Masyarakat pada masa ini sudah mahir membuat gerabah, anyaman dan perahu. Menurut Dr. Brandes, sebelum kedatangan pengaruh Hindu dan Budha, di Indonesia telah terdapat sepuluh unsure pokok dalam kehidupan asli masyarakat Indonesia antara lain

- a. Kemampuan berlayar
- b. Mengenal astronomi
- c. Kepandaian bersawah
- d. Aktivitas perdagangan
- e. Mengatur masyarakat
- f. Seni batik
- g. Kesenian wayang
- h. System macapat
- i. Membuat kerajinan
- j. Seni gamelan

Kehidupan masyarakat masyarakat pada masa bercocok tanam memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Sudah mengenal bercocok tanam secara baik
- b. Sudah mampu mengolah bahan makanan sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka (menghasilkan makanan/food producing). Selain berburu dan menangkap ikan, mereka juga telah memelihara hewan ternak, seperti anjing, babi, dan kerbau.
- c. Sudah mempunyai tempat tinggal yang menetap.

- d. Peralatan yang dibuat dari batu sudah dibuat secara mantap dan halus. Selain peralatan, mereka juga telah berhasil membuat perhiasan dari seperti gelang-gelang dan biji-biji kalung dari batu.
 - e. Peradaban mereka sudah lebih maju, alat-alat rumah tangga dibuat lebih baik dan mereka telah mengerti seni.
3. Perkembangan Teknologi Awal Masyarakat Indonesia

Pada masa ini manusia sudah mengenal teknologi meskipun teknologi tersebut hanya terbatas pada upaya untuk memenuhi aktivitas hidup dengan membuat peralatan-peralatan sederhana. Ketika manusia telah mengenal logam, mereka telah dapat menggunakan peralatan-peralatan yang terbuat dari logam. Peralatan tersebut bias berupa peralatan rumah tangga, pertanian, berburu, berkebun, dan lainnya. Untuk membuat peralatan tersebut maka dibutuhkan orang yang ahli. Orang yang ahli dalam membuat peralatan yang terbuat dari logam biasa disebut *undagi*, sedangkan tempat untuk membuat peralatan dari logam disebut perundagian. Masyarakat pada waktu itu telah mengenal teknik pengolahan logam. Teknik tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Teknik Bivalve (Setangkap)

Teknik cetakan dengan menggunakan dua alat yang dijadikan satu dan dapat ditangkupkan. Alat cetak diberi lubang pada bagian atasnya. Dari lobang tersebut dituangkan logam yang telah dicairkan. Apabila cetakan sudah dingin, kemudian cetakan dibuka. Cetakan dengan teknik ini dapat digunakan berkali-kali.

b. Teknik A Cire Perdue (Cetakan Licin)

Teknik yang diawali dengan bentuk benda logam dari lilin yang berisi tanah liat sebagai intinya. Bentuk lilin dihias dengan berbagai pola hias. Bentuk lilin yang sudah lengkap dibungkus lagi dengan tanah liat yang sudah lunak dengan bagian atas dan bawah diberi lubang. Dari lubang atas dituangkan perunggu cair, sedangkan dari lubang bawah mengalir lilin yang meleleh.

4. Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Indonesia

a. Kepercayaan terhadap Roh Nenek Moyang

Masyarakat pada waktu itu memiliki pandangan bahwa hidup tidak berhenti setelah meninggal. Orang yang meninggal dianggap pergi ke sesuatu tempat yang lebih baik dan dapat dihubungi oleh orang yang masih hidup begitu pula sebaliknya. Bahkan, apabila orang yang meninggal adalah orang yang berpengaruh, makadiusahakan agar selalu ada hubungan untuk dimintai nasehat atau perlindungan. Berdasarkan hasil peninggalan budaya berupa bangunan-bangunan megalitik dengan fungsinya sebagai tempat pemujaan atau penghormatan kepada roh nenek moyang, maka dapat diketahui bahwa masyarakat pada masa itu sudah menghormati orang yang sudah meninggal.

b. Kepercayaan bersifat Animisme

Animisme merupakan suatu kepercayaan masyarakat terhadap benda yang dianggap memiliki roh atau jiwa. Munculnya kepercayaan ini didasari oleh adanya berbagai pengalaman dari masyarakat yang bersangkutan.

c. Kepercayaan bersifat Dinamisme

Kepercayaan yang menganggap setiap benda memiliki kekuatan gaib. Kepercayaan ini juga muncul didasari oleh suatu pengalaman dari masyarakat bersangkutan.

d. Kepercayaan bersifat Monoisme

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini muncul juga didasari oleh pengalaman masyarakat. Melalui pengalaman tersebut, pola pikir manusia berkembang. Dari pengalaman tersebut muncul pertanyaan-pertanyaan besar, mengenai bagaimana mereka diciptakan, siapa yang menciptakan mereka, siapa yang menciptakan tumbuhan, hewan, matahari, bulan dan lainnya. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut manusia kemudian menyimpulkan bahwa di luar kekuatan manusia ada suatu kekuatan yang mahabesar yang tidak

dapat ditandingi oleh kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan itu adalah kekuatan dari Tuhan Yang Maha Esa.

C. METODE PEMBELAJARAN

Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah “*Metode Trading Place*”

DD. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Peran Guru 1	Peran Guru 2
Pendahuluan (waktu 5 menit) ✓ Apersepsi	✓ Membuka Pelajaran ✓ Mengingatkan kembali siswa tentang materi yang telah dibahas di pertemuan sebelumnya, tujuannya ialah untuk mengkorelasikan dengan materi yang akan disampaikan. ✓ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓ Mencatat Presensi
✓ Motivasi	✓ Guru memberikan dorongan kepada siswa agar mampu untuk memahami maksud dan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.	
Kegiatan Inti (waktu 70 menit)	✓ Guru memberikan pengenalan mengenai topik materi yang akan dibahas. 1. Perkembangan hasil budaya manusia purba di Indonesia pada zaman batu. 2. Hasil budaya manusia purba di Indonesia pada zaman	

	<p>logam.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru membagikan angket motivasi kepada murid. Murid mengerjakan angket motivasi sebagai informasi bagi guru tentang kemampuan dasar yang dimiliki siswa. ✓ Guru menjelaskan tentang metode pembelajaran <i>Trading Place</i>. Guru membagi siswa di kelas menjadi 6 kelompok kecil. ✓ Guru membagi topik diskusi dan mendiskusikan permasalahan yang telah ditentukan. ✓ Siswa berdiskusi dengan memanfaatkan buku teks sejarah yang tersedia. Siswa mendiskusikan permasalahan yang telah ditentukan oleh guru di “bascamp” awal dan kemudian berpindah ke “bascamp” lainnya. ✓ Siswa membahas topik diskusi yang berbeda saat siswa berpindah di tiap “bascamp”. Kegiatan diskusi diakhiri dengan presentasi setiap kelompok, setelah seluruh kelompok kembali ke “bascamp awal” masing-masing. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengamati dan mencatat keaktifan siswa di dalam kelas. ✓ Pengkondisian Kelas
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>Penutup (waktu 15 menit)</p> <p>✓ Kesimpulan (refleksi)</p>	<p>✓ Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pelajaran, proses perkembangan hasil budaya manusia purba pada zaman batu dan zaman logam. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa.</p> <p>✓ Guru memberikan angket motivasi lagi.</p> <p>✓ Selanjutnya guru menugaskan siswa untuk mempelajari materi pada pertemuan selanjutnya.</p> <p>✓ Menutup pelajaran</p> <p>✓ berdoa.</p>	<p>✓ Menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan angket motivasi kepada siswa.</p> <p>✓ Menerima laporan hasil Diskusi.</p>
--------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

E. ALAT/ MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

1. Alat dan media pembelajaran

Spidol dan White Board

2. Sumber pembelajaran

- I Wayan Badrika. 2006. Sejarah untuk SMA Kelas X. Jakarta: Erlangga.

F. PENILAIAN

1. Jenis Penilaian

Penilaian Proses: Mengamati Motivasi Siswa

2. Bentuk Instrumen

Soal Atau Instrumen

No	Soal Diskusi	Jawaban
1	Apakah hubungan bangunan – bangunan megalitikum dengan kepercayaan masyarakat pada masa bercocok tanam?	Hubungannya, karena kepercayaan dan pemujaan kepada roh nenek moyang terlihat melalui peninggalan – peninggalan dari tugu – tugu batu atau bangunan – bangunan megalitikum. Hal ini muncul dari anggapan masyarakat bahwa roh – roh tersebut berada pada suatu tempat lebih tinggi.

Rubrik Penilaian Lembar Kerja/Lembar Tugas

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
1								
2								
3								
4								
5								
6								

keterangan aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1. kesiapan sumber belajar	3
2. ketepatan dalam menjawab	6
3. waktu dalam diskusi	5
4. keaktifan siswa dikelas	3
5. tingkah laku dalam kelas	3
	_____+
Jumlah skor maksimal	20

Seluas, 13 April 2013

Guru Mata Pelajaran Sejarah

Mahasiswa

Mida Anzasari S,pd

NIP.-

Suprianto

NIM. 0940 6249 001

Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SIKLUS I

Mata Pelajaran	:	Sejarah
Kelas/ Semester/program	:	Kelas XC, Semester 2,SMA N 1 Seluas
Standar Kompetensi	:	2. Menganalisis peradaban Indonesia dan Dunia
Kompetensi Dasar	:	2.1 Menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia
Indikator	:	a. Menjelaskan perkembangan hasil budaya manusia purba di Indonesia pada zaman batu. b. Menjelaskan perkembangan hasil budaya manusia purba di Indonesia pada zaman logam.
Alokasi Waktu	:	2x45 menit(2 kali pertemuan)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui Metode *Trading Place*, siswa dapat menjelaskan perkembangan hasil budaya manusia purba di Indonesia pada zaman batu.
2. Melalui Metode *Trading Place*, siswa dapat menjelaskan hasil budaya manusia purba di Indonesia pada zaman logam.

B. MATERI POKOK PEMBELAJARAN

1. Perkembangan hasil budaya manusia purba di Indonesia pada zaman batu.
 Dikatakan zaman batu karena alat-alat yang digunakan dalam kehidupannya dibuat dari batu.Zaman batu dibedakan menjadi 4 bagian, sebagai berikut.
 - a. Zaman Batu Tua (Paleolitikum/Paleolitik)

Pada masa ini, zaman glacial dan zaman interglasial dating silih berganti. Alat-alat dari batu yang digunakan pada zaman ini masih sangat sederhana. Alat-alat dari batu tersebut dibuat dengan membenturkan antara batu yang satu dengan batu yang lain. Pecahan batu menyerupai kapak yang digunakan sebagai alat. Peralatan dari batu digunakan untuk mempertahankan diri dari serangan binatang buas serta untuk mencari dan mengolah makanan. Selain dari batu, masyarakat zaman ini juga menggunakan peralatan yang terbuat dari kayu, namun peninggalannya tidak ditemukan karena lapuk dimakan usia.

Berdasarkan penemuan alat-alat paleolitikum dapat disimpulkan bahwa manusia pendukung zaman batu tua hidup dengan berburu dan mengumpulkan makanan. Mereka hidup berpindah-pindah atau nomaden. Peralatan pada zaman batu tua pertama kali ditemukan pada tahun 1935 di Jawa oleh Von Koeningswald dan M.W.F Tweedie.

1) Peninggalan budaya

a) Kebudayaan Pacitan

Alat-alat dari kebudayaan pacitan ditemukan pada tahun 1935 oleh Von Koeningswald di sungai Baksoko, desa Punung, Pacitan, Jawa Timur. Alat tersebut berupa kapak genggam, kapak perimbas (chooper), kapak penetak, apahat genggam, dan yang paling banyak ditemukan alat serpih (*flake*). Alat dari pacitan ditemukan pada lapisan yang sama dengan *Pithecanthropus Erectus*, yaitu pada zaman pleistosen tengah.

b) Kebudayaan Ngandong

Alat yang ditemukan di ngandong berupa kapak genggam dari batu. Pada kebudayaan Ngandong juga ditemukan alat-alat dari tulang dan tanduk. Alat-alat kebudayaan Ngandong ditemukan oleh Von Koeningswald pada tahun 1941.

2) Manusia Pendukung

Berdasarkan penemuannya, manusia pendukung pada zaman batu tua ialah *Pithecanthropus Erectus* dengan alasan karena budaya pacitan ditemukan pada lapisan yang sama dengan *Pithecanthropus Erectus* yaitu pada pleistosen tengah, di cina ditemukan fosil sejenis *Pithecanthropus Erectus* yaitu *Sinanthropus Pekinensis* yang menggunakan alat yang serupa dengan alat yang digunakan oleh kebudayaan pacitan.

Pendukung kebudayaan Ngandong, yaitu *Homo Soloensis* dan *Homo Wajakensis* alasannya di Ngadirejo, Smabungmacan (Sragen) ditemukan kapak genggam bersama tulang-tulang binatang dan atap tengkorak *Homo Soloensis*. Alat-alat dari Ngandong berasal dari lapisan yang sama dengan *Homo Wajakensis*, yaitu pleitosen atas.

3) Kehidupan Sosial

Berdasarkan alat-alat yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa manusia pendukung pada zaman paleolitikum hidup dengan berburu dan mengumpulkan makanan. Menurut Teuku Jacob, bahasa sebagai alat komunikasi sudah mulai terbentuk pada zaman batu tua.

4) Kepercayaan

Kepercayaan manusia pada zaman batu tua yaitu percaya kepada kekuatan alam. Di asia timur termasuk Indonesia belum ditemukan bukti adanya kepercayaan. Demikian juga penguburan mayat belum dilakukan.

b. Zaman Batu Madya/Batu Tengah (Mesolitikum/Mesolitik)

Zaman batu madya berlangsung pada kala holosen. Perkembangan kebudayaan pada zaman batu tengah lebih cepat berkembang disbanding zaman batu tua, karena pendukung kebudayaan ini adalah *Homo Sapiens* (manusia cerdas).

1) Peninggalan Budaya

a) Kebudayaan Tulang Sampung (Smapung Bone Culture)

Di abris sous roche banyak ditemukan alat-alat batu dan tulang dari zaman batu madya. Abris sous roche merupakan gua-gua yang digunakan sebagai tempat tinggal. Pada tahun 1928-1931 Van Stein Callenfeils mengadakan penelitian pertama mengenai abris sous roche di Gua Lawa, Sampung, Ponorogo (Jawa Timur). Karena sebagian besar alat-alat yang ditemukan di sampung terbuat dari tulang, maka disebut dengan kebudayaan tulang sampung. Selain itu, ditemukan juga fosil manusia Papua Melanesoid yang merupakan nenek moyang bangsa Papua dan Melanesia sekarang. Demikian juga di Bojonegoro, ditemukan alat-alat dan fosil yang sama dengan yang ditemukan di Sampung.

b) Kebudayaan Toala (Flake Culture)

Pada tahun 1893-1896 dua peneliti dari swiss menemukan alat-alat serpih (flake), mata panah bergerigi, dan alat-alat tulang di Gua Lamoncong, Sulawesi Selatan. Berdasarkan alat-alat yang ditemukan oleh Van Stein Callenfeils memastikan bahwa kebudayaan Toala merupakan kebudayaan mesolitikum.

c) Kebudayaan Kapak Genggam Sumatra

Di sepanjang pesisir Sumatra antara Langsa (Aceh) sampai Medan ditemukan bekas-bekas tempat tinggal pada zaman batu madya. Penemuan tersebut berupa kulit kerang yang membatu setinggi tujuh meter. Tumpukan kulit kerang ini disebut kjokkenmoddinger (sampa dapur) dalam bahasa Denmark. Tahun 1925, Van Stein Callefeils juga menemukan pebble (kapak Sumatra), batu-batu penggiling, alu dan lesung batu, kapak pendek (hache courte), serta pisau batu.

2) Manusia Pendukung

Manusia pendukung pada zaman batu madya adalah dari ras Papua Melanesoid. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ditemukan fosil-fosil manusia ras Papua Melanesoid.

3) Kehidupan Sosial

Sebagian besar manusia pendukung pada zaman batu madya yaitu berburu dan mengumpulkan makanan, tetapi sebagian besar manusia yang tinggal di daerah pesisir hidup dengan menangkap ikan, sifut dan kerang. Mereka bercocok tanam secara sederhana dan masih hidup berpindah-pindah menyesuaikan dengan keadaan kesuburan tanah.

4) Seni Lukis

Pendukung kebudayaan mesolitikum melakukan kegiatan menggambar pada dinding-dinding gua ketika mereka mulai hidup menetap di gua-gua. Tahun 1950 Van Heekern melakukan penelitian pertama kali lukisan di dinding gua di Leang Patae, Sulawesi Selatan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Kosasih S.A pada tahun 1977 di pulau muna dan J. Roder tahun 1937 di pulau seram dan pulau kei.

5) Kepercayaan

Masyarakat pendukung kebudayaan mesolitikum sudah mengenal kepercayaan dan penguburan mayat. Lukisan manusia di pulau seram dan papua merupakan bukti kepercayaan mereka terhadap kekuatan magis. Pemujaan terhadap binatang yang dianggap memiliki kekuatan magis disebut totemisme.

c. Zaman Batu Muda (Neolitikum/Neolitik)

Cirri khas dari zaman ini ialah penggunaan alat-alat telah diasah lebih halus dan bentuknya semakin baik. Pada zaman ini mulai dikenal bahan untuk membuat alat yang berasal dari tanah liat. Kebudayaan neolitikum merupakan perkembangan kebudayaan dari food gathering

ke food producing. Peninggalan kebudayaan peralatan yang menonjol adalah kapak persegi dan kapak lonjong.

1) Peninggalan Budaya

Kebudayaan pada zaman neolitikum sudah lebih maju dari kebudayaan pada zaman sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya migrasi penduduk proto melayu dari Yunan, Cina Selatan ke Asia Tenggara. Menurut R. Sukmono kebudayaan neolitikum inilah yang menjadi dasar kebudayaan Indonesia sekarang.

a) Kapak Persegi

Kapak persegi adalah kapak yang berbentuk memanjang dengan penampang lintangnya berbentuk persegi panjang atau trapezium. Kapak persegi ditemukan di Indonesia bagian barat yaitu di Sumatra, Jawa dan Bali. Variasi-variasi lain dari kapak persegi ialah seperti kapak bahu, kapak tangga, kapak atas, kapak biola, dan kapak penarah.

b) Kapak Lonjong

Kapak yang penampangnya berbentuk lonjong atau bulat telur. Pada ujungnya yang lancip ditempatkan tangkai, kemudian diikat menyiku. Bahan yang digunakan untuk membuat kapak lonjong ialah bati kali berwarna hitam. Penemuan kapak lonjong hanya terbatas pada Indonesia bagian Timur seperti Sulawesi, Sangehe Talaud, Flores, Maluku, Tanibar, Leti, dan Papua.

c) Alat Serpih

Alat serpih dibuat dengan memukul bongkahan kayu menjadi pecahan-pecahan kecil yang berbentuk segitiga, trapezium, atau setengah bulat.

d) Gurdi dan Pisau

Gurdi dan pisau neolitik banyak ditemukan di daerah danau seperti danau Kerinci, danau Bandung, danau Cangkuan, dan danau lainnya.

e) Perhiasan

Perhiasan neolitik dibuat dari batu mulia, yang berupa gelang. Jenis perhiasannya antara lain gelang, kalung, manic-manik, dan anting-anting.

f) Gerabah

Gerabah berfungsi sebagai wadah atau tempat yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, untuk keperluan upacara dan ada pula gerabah yang dibuat indah untuk keperluan dekorasi.

2) Manusia Pendukung

Manusia pendukung kebudayaan kapak persegi yaitu berasal dari ras Proto Melayu (Melayu Tua) yang datang ke Indonesia menggunakan perahu bercadik sekitar 2.000 tahun yang lalu. Penduduk yang termasuk ke dalam ras proto melayu antara lain dayak, batak, sasak, toraja, sedangkan kapak lonjong adalah ras papua melanesoid.

3) Kehidupan Sosial Budaya

Terjadi perubahan kebudayaan yang dikenal dengan Revolusi Neolitikum, yaitu perubahan dari mengumpulkan makanan (food gathering) menjadi menghasilkan makanan (food producing). Menghasilkan makanan dengan cara bercocok tanam dan berternak. Cenderung bertempat tinggal di daerah yang dekat dengan sumber air, seperti dekat sungai, danau atau tepian laut. Menurut H. Kern bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi yaitu bahasa Melayu Polonesia yang merupakan rumpun bahasa Austronesia.

4) Kepercayaan

Masyarakat mempercayai kekuatan-kekuatan “di luar” kekuatan manusia. Kepercayaan masyarakat neolitikum yaitu animism dan dinamisme. Animism yaitu kepercayaan terhadap roh-roh yang memiliki kekuatan di alam gaib, sedangkan dinamisme ialah

kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan karena ditempati atau merupakan perwujudan dari roh.

d. Zaman Batu Besar (Megalitikum/Megalitik)

Merupakan kebudayaan yang menghasilkan bangunan-bangunan monumental yang terbuat dari batu-batu besar. Bangunan megalitik ini dipergunakan sebagai sarana untuk menghormati dan tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang.

1) Punden Berundak

Punden berundak adalah bangunan bertingkat yang dihubungkan tanjakan kecil yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang.

2) Menhir (men= batu; hir= tegak/berdiri)

Menhir adalah tiang atau tugu yang terbuat dari batu yang didirikan sebagai tanda peringatan dan melambangkan arwah nenek moyang sehingga menjadi tempat pujaan dan ditempatkan pada suatu tempat. Fungsi menhir adalah sebagai sarana pemujaan terhadap arwah nenek moyang, sebagai tempat memperingati seseorang (kepala suku) yang telah meninggal, dan sebagai tempat menampung kedatangan roh.

3) Kubur Peti Batu

Kubur peti batu yaitu peti jenazah yang terpendam di dalam tanah yang berbentuk persegi panjang, sisi, alas, dan tutupnya terbuat dari papan batu yang disusun menjadi batu.

4) Waruga

Kubur batu yang berbentuk kubus atau bulat dengan tutup berbentuk atap rumah. Bentuk dan fungsi waruga seperti sarkofagus, tetapi dengan penempatan posisi mayat jongkok terlipat.

5) Sarkofagus

Sarkofagus atau keranda adalah peti jenazah yang bentuknya seperti lesung tetapi mempunyai tutup. Sarkofagus juga dapat

diartikan sebagai “perahu roh” untuk membawa roh berlayar ke dunia roh.

6) Dolmen

Meja batu besar dengan permukaan rata sebagai tempat meletakkan sesaji, sebagai tempat meletakkan roh, dan menjadi tempat duduk ketua suku agar mendapat berkat magis dari leluhurnya.

7) Arca atau Patung

Arca atau patung adalah bangunan yang terbuat dari batu berbentuk binatang atau manusia yang melambangkan nenek moyang dan menjadi pujaan.

Bangunan megalit tersebut sering ditemukan bersama dengan alat-alat dari zaman neolitikum dan yang paling banyak ditemukan bersamaan dengan alat-alat dari zaman logam. Oleh karena itu, zaman megalitikum dapat dibagi menjadi megalitikum tua yang menghasilkan menhir, punden berundak, dan arca-arca statis menyebar ke Indonesia pada zaman neolitikum (2500-1500 SM) dan Megalitikum Muda yang menghasilkan kubur peti batu, dolmen, waruga, sarkofagus, dan arca-arca yang menyebar ke Indonesia pada zaman perunggu (1000-100 SM).

2. Hasil budaya manusia purba di Indonesia pada zaman logam.

Pada zaman ini disebut zaman logam karena masyarakat pendukungnya sudah mampu mengolah, melebur, dan membuat alat-alat dari logam. Kepandaian ini diterima dari pengaruh kebudayaan Dongson (Vietnam).

a. Hasil kebudayaan

Hasil kebudayaannya berupa kapak corong, nekara, bejana perunggu, arca-arca, benda-benda dari besi, dan gerabah.

1) Nekara perunggu

Merupakan genderang besar yang terbuat dari perunggu berpinggang bagian tengahnya dan tertutup dibagian

atasnya. Nekara berfungsi sebagai sarana upacara (kesuburan dan kematian) dan dijadikan symbol status social. Fungsi lain dari nekara dimungkinkan untuk memanggil roh leluhur untuk turun ke dunia memberi berkat serta memanggil hujan. Di Alor ditemukan sejenis nekara yang kecil dan langsing yang disebut moko atau mako.

2) Kapak Corong

Kapak corong adalah kapak yang bagian tajamnya seperti kapak batu, hanya bagian tangkainya berbentuk corong. Corong digunakan untuk memasang tangkai kayu yang bentuknya menyiku seperti bentuk kaki. Oleh karena itu, kapak corong sering disebut juga kapak sepatu.

3) Bejana Perunggu

Bejana perunggu adalah benda berbentuk seperti gitar spanyol yang tidak bertangkai. Pola hiasan dalam bejana perunggu adalah hiasan anyaman dan menyerupai huruf "J". Bejana juga ditemukan di Pnom Penh (Kamboja), maka dapat dinyatakan bahwa kebudayaan logam Asia berpusat di Dongson. Hal inilah yang menyebabkan zaman perunggu di Indonesia lebih dikenal dengan kebudayaan Dongson.

4) Perhiasan Perunggu

Biasanya perhiasan ditemukan sebagai bekal kubur. Benda perhiasan dari besi banyak ditemukan bersamaan dengan benda-benda dari perunggu.

5) Arca Perunggu

Bentuk arca beraneka ragam, seperti menggambarkan orang sedang menari, naik kuda, memegang busur panah dan yang menarik dari arca tersebut ialah dibagian kepalanya diberikan tempat untuk mengaitkan tali atau menggantung.

6) Benda-benda besi

Penemuan benda besi berbeda dengan benda perunggu, jumlah penemuan benda-benda besi terbatas. Benda besi yang ditemukan berupa mata panah, pisau, sabit, pedang, mata tombak, gelang-gelang besi, dan sebagainya.

b. Manusia Pendukung

Manusia pendukung kebudayaan perunggu di Indonesia adalah para pendatang dari Asia Tenggara. Mereka merupakan penduduk Deutro Melayu (Melayu Muda) dengan membawa kebudayaan Dongson (Vietnam), yaitu kebudayaan perunggu Asia Tenggara.

c. Kehidupan Sosial Budaya

Pada zaman logam, manusia di Indonesia hidup di desa-desa di daerah pegunungan, dataran rendah, dan di tepi pantai. Mereka hidup dalam system kemasyarakatan yang telah teratur. Mata pencaharian masyarakat pada zaman logam adalah pertanian. Mereka bertani dengan cara bersawah dan berladang.

C. METODE PEMBELAJARAN

Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah “*Metode Trading Place*”.

	<p>mengerjakan angket motivasi sebagai informasi bagi guru tentang kemampuan dasar yang dimiliki siswa.</p> <p>✓ Guru menjelaskan tentang metode pembelajaran <i>Trading Place</i>. Guru membagi siswa di kelas menjadi 6 kelompok kecil.</p> <p>✓ Guru membagi topik diskusi dan mendiskusikan permasalahan yang telah ditentukan.</p> <p>✓ Siswa berdiskusi dengan memanfaatkan buku teks sejarah yang tersedia. Siswa mendiskusikan permasalahan yang telah ditentukan oleh guru di “bascamp” awal dan kemudian berpindah ke “bascamp” lainnya.</p> <p>✓ Siswa membahas topik diskusi yang berbeda saat siswa berpindah di tiap “bascamp”. Kegiatan diskusi diakhiri dengan presentasi setiap kelompok, setelah seluruh kelompok kembali ke “bascamp awal” masing-masing.</p> <p>✓ Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pelajaran, proses perkembangan hasil</p>	<p>dalam kelas.</p> <p>✓ Pengkondisian Kelas</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------

<p>Penutup (waktu 15 menit)</p> <p>✓ Kesimpulan (refleksi)</p>	<p>budaya manusia purba pada zaman batu dan zaman logam. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa.</p> <p>✓ Guru memberikan angket motivasi lagi.</p> <p>✓ Selanjutnya guru menugaskan siswa untuk mempelajari materi pada pertemuan selanjutnya.</p> <p>✓ Menutup pelajaran</p> <p>✓ berdoa.</p>	<p>✓ Menyimpulkan hasil pembelajaran dan memeberikan angket motivasi siswa.</p> <p>✓ Menerima laporan hasil Diskusi.</p>
--------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

E. ALAT/ MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

1. Alat dan media pembelajaran

Spidol dan White Board

2. Sumber pembelajaran

- I Wayan Badrika. 2006. Sejarah untuk SMA Kelas X. Jakarta: Erlangga.

F. PENILAIAN

1. Jenis Penilaian

Non Tes

2. Bentuk Instrumen

Soal Atau Instrumen

No	Soal Diskusi	Jawaban
1	Apakah masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan sudah mengenal kepercayaan ?	Sudah, karena penemuan dari masa berburu dan mengumpulkan makanan menunjukkan bahwa masyarakat pada saat itu sudah memiliki anggapan tertentu dan memberikan penghormatan terakhir pada orang yang sudah meninggal. dengan adanya pelaksanaan terhadap orang yang sudah meninggal salah satu menjadi indikasi awal munculnya kepercayaan manusia purba pada masa itu.

Rubrik Penilaian Lembar Kerja/Lembar Tugas

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
1								
2								
3								
4								
5								
6								

keterangan aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1. kesiapan sumber belajar	3
2. ketepatan dalam menjawab	6
3. waktu dalam diskusi	5
4. keaktifan siswa dikelas	3
5. tingkah laku dalam kelas	3
	_____+

Jumlah skor maksimal 20

Seluas.8 Maret 2013

Guru Mata Pelajaran Sejarah

Mahasiswa

Mida Anzasari S,pd

NIP.-

Suprianto

NIM. 0940 6249 001

PRESENSI SMA N 1 SELUAS KELAS XC
SELAMA PENELITIAN

Lampiran 4.

No	Nama Siswa	Pra Tindakan	Siklus I		Siklus II	
			Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Angela Winda L	✓	✓	✓	✓	✓
2	Arbi Mario	✓	✓	✓	✓	✓
3	Agusti	✓	✓	✓	✓	✓
4	Albina	✓	✓	✓	✓	✓
5	Antolimal	✓	✓	✓	✓	✓
6	Ariani Oktabirini	✓	✓	✓	✓	✓
7	Ayu Indayanti	✓	✓	✓	✓	✓
8	Cantona	✓	✓	✓	✓	✓
9	Dorius Arif	✓	✓	✓	✓	✓
10	Evi Mulyanti	✓	✓	✓	✓	✓
11	Ernawati	✓	✓	✓	✓	✓
12	Isabella	✓	✓	✓	✓	✓
13	Kristina	✓	✓	✓	✓	✓
14	Muh Kiasin	✓	✓	✓	✓	✓
15	Melsi Nurianti	✓	✓	✓	✓	✓

16	Fitra Hamzah	✓	✓	✓	✓	✓
17	Lessi	✓	✓	✓	✓	✓
18	Puji Lestari	✓	✓	✓	✓	✓
19	Malinday	✓	✓	✓	✓	✓
20	Rendo	✓	✓	✓	✓	✓
21	Levi Susanti	✓	✓	✓	✓	✓
22	Fatri Arista	✓	✓	✓	✓	✓
23	Robi Gunawan	✓	✓	✓	✓	✓
24	Nandika Fajar H	✓	✓	✓	✓	✓
25	Ratika Dewi	✓	✓	✓	✓	✓
26	Nova Ratnasari	✓	✓	✓	✓	✓
27	Mars Elus Z	✓	✓	✓	✓	✓
28	Gustina Patrisia	✓	✓	✓	✓	✓
29	Martinus	✓	✓	✓	✓	✓
30	Supriyani	✓	✓	✓	✓	✓
31	Saparudi	✓	✓	✓	✓	✓
32	Sampinus Tabet	✓	✓	✓	✓	✓
33	Salimon	✓	✓	✓	✓	✓
34	Wahyu Jinianto	✓	✓	✓	✓	✓

Lampiran 5.

Perhitungan Pra Tindakan

No	Nama	Motivasi											Jumlah
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	
1	Mars Elus Z	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	31
2	Gustina Patrisia	1	2	4	4	3	3	3	1	2	2	2	27
3	Arbi Mario	3	3	3	4	2	1	3	2	3	4	1	29
4	Agusti	3	2	4	4	4	4	3	4	3	4	2	37
5	Angela Winda L	4	2	2	4	4	2	2	1	4	1	1	27
6	Albina	1	2	4	4	3	1	2	4	2	1	2	26
7	Antolimal	3	2	4	4	2	1	4	3	3	2	4	32
8	Ariani Oktabirini	3	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	39
9	Ayu Indayanti	3	3	4	4	2	3	3	1	3	4	4	34
10	Dorius Arif	3	2	4	4	3	2	4	2	4	4	3	35
11	Evi Mulyanti	3	2	4	4	3	2	4	2	4	4	4	36
12	Isabella	3	3	4	4	4	2	4	1	3	3	4	35
13	Kristina	4	3	4	4	3	3	3	4	2	4	4	38
14	Muh Kiasin	3	2	4	4	3	2	3	1	3	4	4	33
15	Melsi Nurianti	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	4	37
16	Lessi	1	1	2	4	2	2	4	3	2	2	3	26
17	Puji Lestari	4	2	3	3	2	2	3	1	2	3	2	27

Perhitungan Siklus I

	Nama	Motivasi											Jumlah
		p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	p11	
1	Mars Elus Z	3	4	4	2	2	4	4	3	4	4	4	38
2	Gustina Patrisia	4	4	4	3	4	3	2	4	3	2	4	37
3	Arbi Mario	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	4	34
4	Agusti	4	2	4	2	4	3	2	4	3	2	2	32
5	Angela Winda. L	3	3	3	3	4	2	2	4	3	2	3	32
6	Albina	4	3	2	2	2	3	4	3	2	3	2	30
7	Antolimal	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	35
8	Ariani Oktabirini	4	2	3	2	3	3	4	3	3	4	2	33
9	Ayu Indayanti	2	3	3	3	2	4	4	3	4	3	3	34
10	Dorius Arif	3	2	3	4	2	4	4	3	4	2	3	34
11	Evi Mulyanti	2	2	2	4	2	3	4	3	2	3	4	31
12	Isabella	2	4	3	3	4	4	2	4	2	3	4	35
13	Kristina	3	2	2	4	4	3	2	3	2	2	4	31
14	Muh Kiasin	3	3	3	4	4	3	2	2	2	4	4	34
15	Melsi Nurianti	4	2	2	2	3	2	4	2	4	4	3	32
16	Lessi	2	2	2	2	3	3	4	3	4	4	3	32
17	Puji Lestari	2	3	4	2	4	2	2	3	2	2	3	29
18	Fitra Hamzah	3	2	2	2	4	3	2	2	4	2	2	28

19	Malinday	2	2	3	3	2	4	4	4	4	3	2	33
20	Rendo	3	3	2	3	3	3	2	4	2	2	2	29
21	Levi Susanti	3	2	3	4	2	4	3	4	2	2	2	31
22	Fatri Arista	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	29
23	Robi Gunawan	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	28
24	Cantona	3	3	2	4	2	3	2	3	2	2	3	29
25	Nandika Fajar H	4	4	4	3	3	2	4	2	4	3	2	35
26	Ratika Dewi	3	3	4	2	4	3	4	2	4	3	3	35
27	Nova Ratnasari	3	4	3	3	2	2	3	2	3	3	3	31
28	Martinus	4	3	3	2	2	2	2	2	4	2	3	29
29	Ernawati	3	3	3	3	3	2	2	4	4	2	4	33
30	Supriyani	3	4	4	3	2	2	2	4	2	2	4	32
31	Saparudi	4	3	4	2	2	3	4	3	4	2	4	35
32	Sampinus Tubet	3	2	3	3	3	4	2	3	4	2	3	32
33	Salimon	4	3	4	3	2	2	4	3	2	3	4	34
34	Wahyu Jinianto	4	2	3	4	3	4	4	3	4	3	4	38
	Nilai persen												1104
	Skor mentah												1496
	Bilangan tetap												100
	Jumlah												73,79679

Perhitungan Siklus II

	Nama	Motivasi											Jumlah
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	
1	Mars Elus Z	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	38
2	Gustina Patrisia	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	41
3	Arbi Mario	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	42
4	Agusti	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	2	38
5	Angela Winda L	2	3	3	4	3	4	4	4	3	4	2	36
6	Albina	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	42
7	Antolimal	4	3	4	3	4	2	2	4	3	4	4	37
8	Ariani Oktabirini	2	4	3	4	4	4	4	2	4	3	3	37
9	Ayu Indayanti	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	41
10	Dorius Arif	4	2	4	2	4	4	3	4	4	4	4	39
11	Evi Mulyanti	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	41
12	Isabella	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	39
13	Kristina	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	41
14	Muh Kiasin	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	41
15	Melsi Nurianti	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	40
16	Lessi	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	41
17	Puji Lestari	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	42
18	Fitra Hamzah	4	4	4	3	4	2	3	3	3	4	4	38

Lampiran 6. Gambar-gambar Peninggalan Manusia Purba

Peta Penemuan Manusia Purba di Indonesia



Kehidupan Manusia Purba di Indonesia



Peninggalan Bangunan yang dibangun Manusia Purba Indonesia



Menhir



Dolmen



Waruga



Sarkofagus



Punden Berundak

Lampiran 8. Foto Pelaksanaan Pembelajaran

Siswa Mengerjakan Angket Motivasi



Diskusi Kelompok dengan menggunakan Metode *Trading Place*







SMA NEGERI 1 SELUAS

DATA HASIL PENELITIAN

A. Hasil Observasi Wawancara

1. Berdasarkan Wawancara

Peneliti : Oya pak bagaimana tentang sejarah SMA Negeri 1 Seluas ?

Bpk Mantar : SMA Negeri 1 Seluas pada awalnya diperkasai oleh tokoh masyarakat yaitu Mantar. S.pd. pada tahun 2002-2003 terbentuklah pembentukan panitia yaitu Supariel, S.pd. dan UPT sebagai Kordinator membentuk ketua pengelola sehingga terbentuklah tenaga pengajar Drs, Jammiat salah satu tenaga pengajar, tempat sementara yang digunakan adalah Gedung SMP selama 2 tahun pada tahun 2002-2003 pada saat itu siswanya baru mencapai 38 siswa perkelas itu terdiri 2 kelas saja, Sehingga pada tahun 2004 berdirilah gedung SMA N I Seluas sampai sekarang ini.

Peneliti : SMA Negeri 1 Seluas terletak dimana pak?

Bpk Mantar : SMA Negeri 1 Seluas terletak di desa Pereges jalan Dwikora
Seluas , Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang.

Peneliti: Bapak menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Seluas
sejak tahun berapa?

Bpk Mantar : Saya pada saat itu prajabatan dimulai pada tahun 2003
mendapat sertifikat guru pada tahun 20007 hingga lah
sampai sekarang.

2. Refleksi

SMA Negeri 1 Seluas berdiri pada tanggal 29 Desember 2004, beralamat jalan raya Seluas kecamatan Seluas, sekolah ini dipinggir jalan raya sehingga sangat mudah bagi peserta didik untuk menjangkaunya. sekolah ini juga telah diresmikan oleh lembaga pendidikan ini dan disahkan berdasarkan SK dari Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI Nomor SK: 228/2004/29-12-04.

B. Observasi Kondisi Fisik SMA N 1 Seluas

1. Berdasarkan Observasi

Nama Sekolah : SMA N 1 Seluas

Alamat Sekolah : Jln Raya Seluas Kecamatan Seluas

No	Aspek yang di amati	Deskripsi Penelitian	Hasil	Keterangan
1	Kondisi Fisik Sekolah	cukup baik, Meskipun dalam jumlah yang terbatas, fasilitas pendukung pada umumnya masih dalam kondisi cukup memadai.		Baik
2	Potensi Siswa	cukup berprestasi dalam akademik dan non akademik.		Baik
3	Potensi Guru	cukup berperan aktif dalam pembelajaran, dan guru disaran untuk memberi bimbingan kepada setiap siwa dalam bidang akademik.		Baik
4	Potensi Karyawan	cukup baik, biarpun masih berstatus sebagai karyawan tidak tetap tapi melaksanakan kewajiban sebaik – baik nya.		Baik
5	Fasilitas	Cukup memadai.		Baik

	KBM,Media		
6	Perpustakaan	ada, tapi masih banyak buku yang kurang.	Baik
7	Laboratorium	Cukup memadai	Baik
8	Bimbingan Konseling	cukup baik	Baik
9	Ekstralurikuler Pramuka	wajib diikuti setiap siswa	Baik
10	Organisasi Dan Fasilitas Osis	cukup memadai sarana dan prasarananya	Baik
11	Fasilitas Uks	sangat terawat	Baik
12	Administrasi	cukup terorganisir	Baik
13	Karya Tulis Ilmiah Remaja	tidak ada	-
14	Karya Tulis Ilmiah Guru	jarang diadakan	cukup
15	Koperasi Siswa	belum memuaskan hasilnya	cukup baik
16	Tempat Ibadah	cukup mendukung	Baik
17	Kesehatan Lingkungan	selalu dilakukan setiap hari senin dan jumat	Baik
18	Lain – Lain Asrama Putri	cukup baik, bersih	Baik

2. Berdasarkan Wawancara

Peneliti : Gedung SMA terdiri dari ruang apa saja pak ?

Bpk Mantar : Ada Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang Kelas, Ruang TU, Laboratorium IPA: Fisika, Biologi/Kimia, Bahasa, Laboratorium Komputer, Perpustakaan, Ruang UKS, Ruang OSIS, Ruang BP/BK.

3. Refleksi

Semua ruang yang ada di SMA Negeri 1 Seluas masih memadai dan masih layak digunakan, biarpun ada beberapa fasilitas yang masih belum mencukupi tetapi pihak sekolah akan membangun lagi untuk memenuhi fasilitas tersebut.

C. Tema Kondisi Non Fisik Sma Negeri 1 Seluas

1. Berdasarkan Observasi

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian	Keterangan
1	potensi siswa	cukup berprestasi dalam akademik dan non akademik.	baik sekali
2	potensi guru	cukup berperan aktif dalam pembelajaran, dan guru disaran untuk memberi bimbingan kepada setiap siwa dalam bidang akademik.	sangat mendukung
3	potensi karyawan	cukup baik, biarpun masih berstatus sebagai karyawan tidak tetap tapi melaksanakan kewajiban sebaik – baik nya.	cukup baik

2. Berdasarkan Dokumen

a. Dukumen Visi Dan Misi Sekolah

Visi

Beriman, Berbudi Pekerti Luhur, Berprestasi, Terdidik, Dan Menghargai Budaya Luhur Dan Dapat Menggalang Solidaritas Sesama Warga Sekolah.

Misi

1. Mengoptimalkan Pendidikan Agama
2. Penanaman Pendidikan Moral dan Budi Pekerti

3. Mengembangkan kebiasaan Hidup sehat melalui aktivitas olahraga dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar
4. Mengembangkan kehidupan yang demokratis untuk membentuk dan memelihara semangat nasionalisme dan patriotisme
5. Mengembangkan kegiatan Pengembangan diri untuk membentuk sikap kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan, kehidupan sosial di sekolah, untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat.
6. Mengembangkan program intra dan ekstrakurikuler yang memacu perkembangan kecerdasan akademik, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial.
7. Melaksanakan program belajar-mengajar yang efektif dan kreatif guna meraih keunggulan prestasi bidang akademik dan non-akademik.
8. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mencerminkan pelaksanaan program 7K.
9. Membekali siswa dengan penanaman nilai etika dan estetika berdasarkan budaya daerah dan budaya nasional.
10. Membekali siswa untuk memperoleh pendidikan kecakapan hidup yang unggul sebagai modal untuk bertahan hidup dan berkompetisi di era global.

3. Berdasarkan Dokumen

Rincian guru SMA Negeri 1 Seluas

NO.	Nama Guru	LatarBelakang Pendidikan	Mulai Bertugas	Mapel
1.	Barnabas Simi, S.Pd	PPKn	2006	PPKn
2.	Agustiawan, S.Pd	Pend. B. Indonesia	2006	B. Indonesia
3.	Usman, S.Pd	Pend. Matematika	2006	Matematika
4.	Marseltrianus, S.P	Biologi/A-IV	2006	Biologi, Kimia
5.	HataristianaAritonang, S.T	Fisika/A-IV	2006	Fisika, Matematika
6.	HotmaidaSitorus, S.PAK	PAK	2006	PAK, Sosiologi
7.	RotuaSusilowati, S.P	Biologi/A-IV	2009	Biologi, Kimia, B.Ingg
8.	Martiati P, S.Th	PAK	2009	PAK, Mulok
9.	AlfridaDahniar, S.Pd	BP / BK	2009	BP/BK
10.	Yudo, S.Sos	Geografi/A-IV	2010	Geo, TIK
11.	MarsianaPakpahan, S.Pd	BahasaInggris	2010	BahasaInggris
12.	BenediktaTini, S.Ag	Pend. Agm. Katolik	2010	Agm. Katolik, PJK
13.	RoniLamhotnida. S, S.Pd	Pend. Ekonomi/Akun	2011	Ekonomi
14.	Yulius David Remon, S.Sos	Sosiologi /A-IV	2012	Sosiologi, B. Ingg
15.	Drs. Subani	Sejarah/A-IV	2003	Sejarah, PJK
16.	Yustinah, S.Th	PAK	2008	Sosiologi, SBD
17.	FauszyHisam, S.HI	Hukum Islam	2008	Pend. Agama Islam
18.	Ade Arianto, S.Pd	Matematika	2012	Matematika
19.	Mida Anzasari, S.Pd	Pend.Sejarah	2012	Sejarah
20.	Minto, S.Si	Ilmu Sains	2012	Kimia
21.	Wironimus, S.Pd	Pend.PKn	2012	Penjaskes
22.	Vivi Yulita Sari, S.Pd	Pend. Biologi	2012	Kimia

Keterangan : Nomor 1 – 14 PNS.

Nomor 15 – 22 Honor Sekolah.

4. Berdasarkan Wawancara

Peneliti : Jumlah siswa di SMA Negeri 1 Seluas ada berapa pak?

Pak Mantar : Siswa ada 282 siswa.

Peneliti : Jumlah karyawan disini ada berapa pak?

Pak Mantar : Karyawan disekolah SMA N 1 Seluas ada 2 orang Karyawan

tapi masih bersifat tidak tetap.

5. Refleksi

Kondisi non fisik di SMA Negeri 1 Seluas memang sudah sudah memenuhi kriteria dari pihak sekolah sendiri baik dari potensi siswa, guru, dan karyawan. sedangkan mengenai visi dan misinya sangat mendukung dalam membangun anak bangsa.

**IMPLEMENTASI METODE *TRADING PLACE* UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
KELAS XC SMAN 1 SELUAS KECAMATAN SELUAS KABUPATEN
BENGKAYANG KALIMANTAN BARAT
TAHUN AJARAN 2012-2013**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh
Suprianto
09406249001

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

**IMPLEMENTASI METODE *TRADING PLACE* UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
KELAS XC SMAN 1 SELUAS KECAMATAN SELUAS KABUPATEN
BENGKAYANG KALIMANTAN BARAT
TAHUN AJARAN 2012-2013**

**Oleh
Suprianto**

**Pembimbing:
Muhammad Nur Rohman, M.pd.**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Seluas kelas XC yang perlu ditingkatkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi metode *Trading Place* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XC terhadap pembelajaran sejarah di SMA N 1 Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat tahun ajaran 2012/2013.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas XC SMA Negeri 1 Seluas tahun ajaran 2012/2013 yang memiliki motivasi belajar paling rendah dibandingkan kelas X lainnya. Teknik pengambilan data melalui observasi dan angket motivasi siswa, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Trading Place* yang dikalaborasi dengan media gambar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan bahwa rata-rata seluruh indikator aspek motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Rata-rata persentase tiap siklus, yaitu motivasi belajar pada pra tindakan sebesar 70,12 % meningkat pada siklus pertama menjadi 73,78%. Pada tahap siklus pertama mengalami peningkatan motivasi sebesar 3,66%. Kemudian peningkatan signifikan terlihat pada siklus kedua menjadi 88,37% dengan kategori sangat baik, siklus kedua penerapan *Trading Place* dipadukan dengan media gambar. Kelebihan metode *Trading Place* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memberikan cara belajar baru bagi siswa, meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, serta siswa lebih percaya diri dalam mengeluarkan pendapat dan peserta didik menjadi lebih saling mengenal. Hambatan dalam penelitian ini kurangnya pemahaman siswa mengenai metode *Trading Place* di awal pelaksanaan, terbatasnya sumber belajar, kurangnya waktu pelajaran dan memahami cara belajar siswa sehingga memerlukan waktu yang cukup panjang, metode *Trading Place* merupakan metode yang mengarahkan siswa untuk belajar lebih mandiri tetapi peranan guru masih dirasakan untuk membimbing siswa menemukan cara belajarnya sendiri.

Kata kunci: *Trading Place*, Motivasi Belajar, SMA 1 Seluas, Bengkayang.

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian suatu individu yang lebih baik. Pendidikan mengembang tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia yang lebih berkebudayaan, dan manusia yang memiliki kepribadian yang lebih baik (Munib 2004:29).

Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang manarap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran Sejarah di kelas XC SMA Negeri 1 Seluas, proses pembelajaran sejarah menunjukkan peserta didik tidak serius dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan motivasi kurang optimal. Mereka tidak fokus terhadap materi yang dijelaskan guru sehingga kelas menjadi tidak kondusif. Situasi tersebut menyebabkan belum adanya kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran sejarah hal ini terlihat dengan adanya siswa yang

ramai sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga kurang bergairah dan terkesan membosankan. Minimnya penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dikelas menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran.

Metode *Trading Place* adalah mendorong para peserta didik lebih mengenal, saling tukar pendapat dan mempertimbangkan gagasan, nilai atau mencari ide baru tentang berbagai masalah. Strategi ini merupakan cara yang baik untuk mengembangkan penyikapan diri atau sebuah pertukaran aktif terhadap berbagai sudut pandang. (Silberman, 2007:44).

Dengan menerapkan metode ini peneliti berharap agar siswa dapat menemukan sendiri gaya belajarnya, agar siswa mampu untuk mendapatkan pengetahuannya masing-masing sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri. Meskipun peran guru dalam menerapkan metode ini tidak terlalu dominan, karena murid yang mengembangkan sendiri cara atau gaya belajarnya, tetapi peran guru dalam penerapan metode *Trading Place* yaitu memantau perkembangan belajar siswanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah menunjukan bahwa Motivasi belajar siswa kelas XC lebih rendah dibanding kelas X lainnya.

II. Kajian Teori

1. Belajar

Sardiman A.M (1996:22) mengatakan belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat dicapai melalui serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru. Perubahan tersebut dapat tercapai dengan baik apabila subjek belajar itu mengalami tingkah laku yang dapat dicapai melalui serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru. Perubahan tersebut dapat tercapai dengan baik apabila subjek itu mengalami atau melakukan sebuah perubahan.

Suharsimi Arikunto (1993:19) menjelaskan belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan terhadap diri sendiri dengan berbagai cara. Perubahan tersebut bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan ataupun sikap.

2. Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2006:73) motif merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1992:173). Sardiman (2006:73) menjelaskan motivasi adalah

perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*felling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:80) motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri motivasi di atas maka orang tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Selain itu siswa juga harus peka dan responsif terhadap masalah umum dan bagaimana memikirkan pemecahannya.

a. Teori Motivasi

Motivasi yang selalu berkait dengan kebutuhan tentu akan berubah-ubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia. Relevan dengan soal kebutuhan itu maka timbullah teori tentang motivasi. Ada beberapa teori motivasi (Sardiman 2011: 82)

1) Teori Insting

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu terkait

dengan insting atau pembawaan. dalam memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari. tokoh dari teori ini adalah Mc. Dougall.

2) Teori Fisiologis

Teori ini juga disebutnya “Behavior theories”. Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang. dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup, struggle for survival.

3) Teori Psikoanalitik

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni dan ego. tokoh teori ini adalah Freud.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2006:85) bahwa motivasi selain berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian motivasi belajar juga berfungsi sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang telah dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan mana yang akan dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

d. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2006:83) bahwa motivasi yang ada dalam diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).
- 4) Mempunyai orientasi ke masa depan.
- 5) Lebih senang bekerja mandiri.
- 6) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 7) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 8) Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.
- 9) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
- 10)

3. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih, dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. (Solihatin,2007:4).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama (Suherman, 2003:260).

Adanya bentuk kerjasama inilah yang membedakan strategi pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran lainnya. Pembelajaran kooperatif juga sangat berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta bermanfaat bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah, yang dimana siswa terkadang ada yang senang belajar kelompok dan bertukar ide dan imajinasi.

5. Metode Tinjauan Tentang Metode *Trading Place*

Metode *Trading Place* adalah mendorong para peserta didik lebih mengenal, saling tukar pendapat dan mempertimbangkan gagasan, nilai atau mencari ide baru tentang berbagai masalah. Strategi ini merupakan cara yang baik untuk mengembangkan penyikapan diri atau sebuah pertukaran aktif terhadap berbagai sudut pandang. (Silberman, 2007:44).

Langkah-langkah atau Prosedur-prosedur dalam menerapkan metode *trading place* sebagai berikut: (Silberman,2007:44)

- a. Berilah peserta didik beberapa catatan post-it, tentukan apakah kegiatan tersebut akan berjalan lebih baik dengan membatasi para peserta didik terhadap satu atau beberapa kontribusi.
- b. Mintalah mereka menulis dalam catatan mereka salah satu tentang hal berikut:
 - ✓ Sebuah ide atau solusi kreatif terhadap masalah masalah yang telah anda tentukan
 - ✓ Sebuah pertanyaan tentang materi pelajaran
 - ✓ Sebuah opini yang mereka pegangi mengenai sesuatu topik pilihan anda
 - ✓ Sebuah fakta tentang mereka sendiri atau mengenai pelajaran
- c. Kemudian mintalah peserta didik sekali lagi berkumpul dan saling menukar catatan yang telah diletakkan pada tempatnya (trade of post-it notes) satu sama lain. Penukaran itu hendaknya didasarkan pada satu keinginan untuk memiliki suatu nilai, pengalaman, ide, pertanyaan, opini, atau fakta tertentu dalam waktu yang singkat.
- d. Kumpulkan kembali kelas tersebut dan mintalah para peserta didik melakukan sharing mengenai apa yang mereka buat dan kenapa demikian.

III. Metodologi Penelitian

A. Bentuk dan Strategi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh setiap peserta didik (Suharsimi Arikunto,dkk,2009:3).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif yaitu metode *trading place*. Desain penelitian memiliki beberapa tahapan dalam tiap siklus pelaksanaannya antara lain terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2008:16).

Dalam menjalankan siklus tersebut terdapat dua tahap yaitu tahap pendahuluan dan tahap pelaksanaan tindakan (Suharsimi Arikunto, 2009:16).

a. Tahap Pendahuluan

Tahap Pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian yaitu diawali dengan melakukan observasi mengenai kondisi sekolah baik kondisi fisik maupun non fisik yang mempengaruhi proses pembelajaran di Sekolah. Selain melakukan observasi mengenai kondisi fisik dan non fisik sekolah, peneliti juga melakukan observasi terhadap proses pembelajaran sejarah di kelas yang

dilakukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Observasi ini dilakukan di kelas X khususnya kelas XC sebagai kelas yang akan digunakan sebagai subjek penelitian. Memberikan angket motivasi sebagai langkah awal untuk mengukur Motivasi belajar siswa dan diakhiri dengan memberikan *angket motivasi* sebagai hasil dari proses pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Terdapat empat tahap dalam tiap siklus pelaksanaannya antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penilaian terhadap peningkatan prestasi belajar dapat dilihat dari tiap siklus pelaksanaannya. Jika dalam pelaksanaan siklus I dari tahap perencanaan hingga refleksi sudah mengalami peningkatan motivasi maka siklus II dilakukan sebagai tahap pemantapan motivasi siswa serta hasil penelitian.

B. Sumber Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. angket motivasi merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data dari guru mata pelajaran sejarah tentang pembelajaran dengan *trading place* pada motivasi belajar siswa.
2. Data dari siswa; motivasi siswa sebelum diawal proses belajar-mengajar siswa dimulai, dan sesudah proses belajar mengajar.

Dokumentasi digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, fokus pengumpulan data dilakukan dengan melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:223). Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik situasi alami maupun buatan (Nana Sudjana, 2005:84).

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dipergunakan untuk mendeskripsikan suasana kelas ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

c. Wawancara

Menurut Hopkins(1993:125) wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu didalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 30) wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.

d. Angket motivasi

angket motivasi dipergunakan untuk melihat tingkat motivasi belajar siswa, angket motivasi juga digunakan untuk melihat ketekunan, minat, dan respon murid terhadap mata pelajaran tersebut.

D. Instrumen Penelitian

a. Lembar Observasi

Lembar Observasi yakni lembar yang berisi tentang indikator-indikator aktivitas belajar siswa dan digunakan dalam melaksanakan pengamatan di kelas. Adapun kisi – kisi Observasi adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi Metode *Trading Place*

Aspek	Indikator	No. Item
Perangkat pembelajaran	1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP).	1
	2. Silabus.	2
	3. Media / Alat pembelajaran.	3
Tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan Metode <i>Trading Place</i>	1. Membuka pelajaran	4
	2. Guru menjelaskan metode <i>trading place</i> sesuai dengan konsep di atas.	5
	3. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok dan meminta mereka untuk mendiskusikan sebuah permasalahan yang terkait dengan topik.	6
	4. Guru meminta tiap-tiap kelompok untuk berdiskusi	7
	5. Guru meminta setiap kelompok untuk menuangkan hasil diskusi depan kelas.	8
	6. Setelah diskusi mulai berjalan dan berakhir, kemudian setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan dan menjelaskan hasil diskusi dari masing-masing kelompok.	9
	7. Setelah presentasi berakhir, kelompok ini diberi masukan, komentar, dan tanggapan dari kelompok-kelompok yang lain.	10
		11
		12

	8. Menyimpulkan 9. Menutup pelajaran	
	10. Kelebihan Metode <i>Trading Place</i> dibandingkan dengan ceramah	13
	11. Kesulitan dalam pelaksanaan Metode <i>Trading Place</i> .	14

2. Lembar Observasi

Tabel 2. Kisi – Kisi Observasi Motivasi Belajar

Sumber Data	Indikator Pertanyaan	No.Item
siswa	1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).	1
	2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).	2
	3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).	3
	4. Mempunyai orientasi ke masa depan.	4
	5. Lebih senang bekerja mandiri.	5
	6. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).	6
	7. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).	7
	8. Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.	8
	9. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.	9

b. Lembar Angket Motivasi

Penggunaan angket motivasi dalam penelitian ini untuk melihat tingkat motivasi siswa dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Adapun kisi-kisinya sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Motivasi

Sumber Data	Indikator Pertanyaan	No. Item
Siswa	1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).	1
	2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).	2
	3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).	3
	4. Mempunyai orientasi ke masa depan.	4
	5. Lebih senang bekerja mandiri.	4
	6. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).	5 6
	7. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).	7
	8. Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.	8
	9. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	9
	10. Kelebihan <i>Metode Trading Place</i> dibandingkan dengan ceramah.	10
	11. Kesulitan dalam pelaksanaan <i>Metode Trading Place</i> .	11

c. Wawancara

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah guru sejarah dan siswa guna menanyakan mengenai proses belajar setelah menggunakan *Metode Trading Place*.

Tabel 4. Kisi – Kisi Wawancara Motivasi Belajar

Sumber	Indikator	No. Item	Jumlah
Guru	1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).	1	1
	2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).	2	1
	3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).	3	1
	4. Mempunyai orientasi ke masa depan.	4	1
	5. Lebih senang bekerja mandiri.	5	1
	6. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).	6	1
	7. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).	7	1
	8. Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.	8	1
	9. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.	9	1
Siswa	1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).	1	1
	2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).	2	1
	3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).	3	1
	4. Mempunyai orientasi ke masa depan.	4	1
	5. Lebih senang bekerja mandiri.	5	1
	6. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).	6	1
	7. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).	7	1
	8. Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.	8	1
	9. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.	9	1

I. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik trigulasi data, mengingat data yang diperoleh merupakan data dari lapangan. Triangulasi merupakan cara memvalidasi data dengan membandingkan data dari berbagai perspektif, baik itu data yang berasal dari teknik pengumpulan data observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Triangulasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode itu adalah pengecekan derajat penemuan hasil penelitian dengan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Sehingga, triangulasi dapat digunakan oleh peneliti mengecek ulang temuannya dengan membandingkan keempat metode tersebut.

J. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data adalah suatu proses pengolahan data yang dilakukan dari hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. apabila peneliti tidak mampu menganalisisnya, maka datanya tidak akan memiliki nilai ilmiah. Analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis data Kuantitatif

a) Perhitungan Skor angket motivasi belajar

Penilaian angket motivasi atau koesioner dilakukan dengan menggunakan *percentages correction*. Rumus menghitungnya menurut Ngalim Purwanto (1994:102) adalah sebagai berikut:

$$Np: \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

N_p : Nilai persen yang dicari

SM : Skor mentah yang diperoleh siswa

R : Skor maksimum ideal

100: Bilangan Tetap

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:210), data kuantitatif tersebut dapat ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

2. Analisis data Kualitatif

Analisis data kualitatif adalah bersifat reduksi data, meliputi penyelesaian data melalui ringkasan atau uraian singkat, dan pengolahan data ke dalam pola yang lebih terarah. Teknik kualitatif ini mengacu pada model analisis dari Milles dan Hubberman yang terdiri dari empat hal utama, yaitu sebagai berikut (Milles dan Huberman, 1992: 15).

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Cara mereduksi data adalah

dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan akhirnya secara tepat sesuai dengan permasalahan fokus utamanya.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah sejumlah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lebih lanjut. Dengan melihat penyajian data, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Agar sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis, jaringan atau juga berupa naratif sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi, maka data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikannya. Hal tersebut dilakukan agar data

yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh. Keempat hal utama diatas jika digambarkan dalam sebuah bagan, menjadi seperti di bawah ini.

III. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode *Trading Place* di SMA Negeri 1 Seluas Kecamatan Seluas, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Penerapan metode belajar yang baru dirasakan perlu dilakukan untuk mendorong siswa agar lebih termotivasi lagi dalam belajar.

Hasil penelitian ini berdasarkan pada obesrvasi langsung yang dilaksanakan dalam 2 siklus atau tindakan. Untuk mengukur peningkatan motivasi belajar siswa, peneliti menggunakan hasil observasi langsung dan wawancara terhadap tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas. Dalam mengukur tingkat motivasi siswa, data diperoleh dari angket motivasi yang dilaksanakan pada pra-tindakan dan pasca-tindakan. Berikut ini adalah analisis penelitian berdasarkan data yang diperoleh dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Trading Place*.

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2013. Siklus pertama akan dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Materi pokok yang digunakan pada penerapan metode *Trading Place* di Siklus yang pertama yaitu mengenai perkembangan hasil budaya manusia purba pada zaman batu dan zaman logam. Pada siklus I, sebagian besar siswa telah mengalami

peningkatan prestasi dalam belajar. Tetapi, ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam penerapan metode *Trading Place*. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran kooperatif baru pertama kali diterapkan di kelas XC. Hasil tindakan pada siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari pada pelaksanaan pra tindakan dengan menerapkan Metode *Trading Place* dalam pembelajaran sejarah, dapat dilihat dari hasil angket motivasi siswa sebesar 70.12%, dan kemudian pada siklus I setelah penerapan Metode *Trading Place* nilai angket motivasi mencapai sebesar 73.78%. Pada tahap ini baik pra tindakan dan siklus pertama mengalami peningkatan motivasi sebesar 3,66%.

1. Penerapan metode *Trading Place* pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2013. Materi pokok yang digunakan pada penerapan metode *Trading Place* di siklus yang kedua yaitu mengenai kehidupan masyarakat pada masa berburu dan meramu serta bercocok tanam dan hidup menetap. Penerapan metode *Trading Place* dikolaborasikan dengan media gambar. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus kedua, peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil angket motivasi. Pada pelaksanaan Siklus II penerapan Metode *Trading Place* yang dikolaborasikan dengan media gambar nilai angket motivasi belajar menjadi sebesar 88.37%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, dengan penerapan metode *Trading Place* yang dapat meningkatkan keberhasilan motivasi belajar siswa kelas XC SMA Negeri 1 Seluas.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dengan penerapan metode *trading place* yang dilaksanakan dalam 2 siklus serta dikolaborasikan dengan media gambar dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas XC SMA Negeri 1 Seluas.

Kelebihan dan hambatan dalam pelaksanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keunggulan-keunggulan dari penerapan metode pembelajaran *Trading Place* adalah sebagai berikut.
 - a. Metode *Trading Place* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - b. Metode pembelajaran *Trading Place* memberikan cara belajar baru bagi siswa sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa lebih mendalam.
 - c. Siswa lebih berperan aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar terutama pada mata pelajaran sejarah.
 - d. Metode ini dapat membuat siswa jadi lebih tahu kosa kata, ketrampilan membaca, menulis, dan berbicara.
2. Hambatan-hambatan yang muncul dalam penerapan Metode *Trading Place* adalah sebagai berikut.
 - a. Tanpa didukung sumber belajar yang maksimal, dalam proses diskusi siswa kesulitan menggali pengetahuan untuk menjawab permasalahan yang diskusikan.
 - b. Komunikasi antara guru dan siswa khususnya dalam menjelaskan tahapan metode *Trading Place*.

- c. Pengaruh waktu dalam penerapan metode *Trading Place*. Siswa memerlukan waktu yang banyak untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi. Terlebih Metode *Trading Place* berbeda dengan metode pembelajaran diskusi pada umumnya, karena metode ini memerlukan tambahan waktu untuk pertukaran siswa dari “bescamp” ke “bescamp selanjutnya”.
- d. Kondisi tata ruang kelas, khususnya meja dan kursi cukup menghambat proses pembentukan kelompok siswa.
- e. Adanya keengganan siswa untuk berpindah dari kelompok (“bescamp”) satu ke kelompok (“bescamp”) lainnya.

Pemecahan masalah mengenai hambatan yang dihadapi saat menerapkan Metode *Trading Place* adalah sebagai berikut.

- a. Sebelumnya guru melakukan observasi dan memberitahukan kepada siswa tentang materi yang akan dibahas dalam penerapan metode *Trading place* dalam mencari sumber-sumber baru baik di perpustakaan sekolah maupun melalui media lain seperti internet yang dapat digunakan sebagai sumber lain. Tujuannya agar siswa dapat mencari dan menemukan pengetahuan baru, lebih luas dan dapat menjawab permasalahan diskusi yang telah ditentukan guru.
- b. Komunikasi guru lebih menggunakan bahasa Indonesia yang Baku dalam arti biar siswa lebih mudah mengerti dalam penjelasan tentang metode *Trading Place*. dengan adanya penggunaan bahasa

yang Baku hasilnya penerapan Metode *Trading Place* berjalan lancar.

- c. Mengenai kendala waktu, peneliti memanfaatkan dua kali pertemuan dalam tiap siklus, sehingga pelaksanaan tiap siklus berjalan dengan efektif. Meskipun ada siswa yang sedikit bingung pada awal pelaksanaan tindakan, pemanfaatan dua kali pertemuan ini dapat membantu peneliti dalam memberikan pemahaman mengenai metode *Trading Place* sehingga pelaksanaan tindakan berjalan dengan lancar.
 - d. Permasalahan ini guru menyuruh siswa menata meja dan kursi dalam bentuk kelompok dengan waktu 5 menit sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat dimaksimalkan sebaik mungkin oleh peserta didik sehingga bisa proses penerapan metode pembelajaran berjalan dengan baik.
 - e. guru memberi saran kepada peserta didik yang enggan berpindah kelompok sehingga murid tersebut mendengarkan saran guru.
3. Kelemahan-kelemahan dalam penerapan metode pembelajaran *Trading Place* adalah sebagai berikut:
- a. Metode pembelajaran *Trading Place* merupakan metode yang mengarahkan siswa untuk belajar mandiri atau belajar dengan pengarahan sendiri, tetapi pada dalam penerapannya pengarahan guru juga dirasakan berperan guna membimbing siswa untuk lebih mudah memahami karakteristik belajarnya sendiri.

- b. Agar guru dapat memahami dan menilai karakteristik belajar siswa, maka guru wajib untuk melakukan pengamatan yang lebih spesifik kepada setiap siswa. Tetapi hal tersebut memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga guru dapat memberikan jalan keluar yang tepat untuk menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus membagi waktu dengan baik agar empat jam pertemuan atau dua siklus dapat memberikan hasil yang maksimal dan positif dalam memecahkan masalah belajar yang dihadapi oleh siswa.

IV. Kesimpulan

Penerapan Metode *Trading Place* yang diterapkan di kelas XC SMA Negeri 1 Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat pada siklus I langkah-langkahnya adalah sebagai berikut guru membagi siswa menjadi 6 kelompok kecil, masing-masing kelompok diminta untuk memilih topik yang akan dibahas yang telah disiapkan guru sesuai dengan materi pembelajaran, kelompok yang telah memilih topik pembahasan kemudian suruh siswa mencari sebuah ide atau solusi kreatif terhadap sebuah masalah yang telah guru tentukan. Mintalah peserta didik menaruh (menempelkan) catatan tersebut dan mengelilingi ruangan dengan atau sambil membaca tiap catatan milik peserta yang lain. Kemudian, suruhlah para peserta didik berkumpul sekali lagi dan mengasosiasikan sebuah pertukaran catatan-catatan yang telah diletakkan pada tempatnya (trade of Post-it notes) satu sama lain. Buatlah aturan

bahwa semua pertukaran harus menjadi dua jalan. Doronglah peserta didik untuk membuat sebanyak mungkin pertukaran yang mereka sukai. Kumpulkan kembali kelas tersebut dan mintalah para peserta didik berbagi pertukaran apa yang mereka buat dan mengapa demikian. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka dan memperesentasikan didepan kelas kemudian guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan menyimpulkan dan mengamati peningkatan motivasi belajar sejarah kelas XC di SMA Negeri 1 Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Pada pelaksanaan pra tindakan dengan menerapkan Metode *Trading Place* dalam pembelajaran sejarah, dapat dilihat dari hasil angket motivasi siswa pra tindakan sebesar 70.12%, dan kemudian pada siklus I setelah penerapan Metode *Trading Place* nilai angket motivasi mencapai sebesar 73.78%. Pada tahap ini baik pra tindakan dan siklus pertama mengalami peningkatan motivasi sebesar 3,66%. Pada pelaksanaan Siklus II penerapan Metode *Trading Place* yang dikolaborasikan dengan media gambar nilai angket motivasi belajar menjadi sebesar 88.37%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, dengan penerapan metode *Trading Place* yang dapat meningkatkan keberhasilan motivasi belajar siswa kelas XC SMA Negeri 1 Seluas.

Keunggulan-keunggulan dari penerapan metode pembelajaran *Trading Place* adalah sebagai berikut.(a)Metode *Trading Place* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.(b)Metode pembelajaran *Trading Place* memberikan cara belajar baru bagi siswa sehingga ilmu pengetahuan

yang diperoleh siswa lebih mendalam.(c)Siswa lebih berperan aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar terutama pada mata pelajaran sejarah.(d)Metode ini dapat membuat siswa jadi lebih tahu kosa kata, ketrampilan membaca, menulis, dan berbicara.

Hambatan-hambatan yang muncul dalam penerapan Metode *Trading Place* adalah sebagai berikut.(a)Tanpa didukung sumber belajar yang maksimal, dalam proses diskusi siswa kesulitan menggali pengetahuan untuk menjawab permasalahan yang diskusikan.(b)Komunikasi antara guru dan siswa khususnya dalam menjelaskan tahapan metode *Trading Place*.(c)Pengaruh waktu dalam penerapan metode *Trading Place*. Siswa memerlukan waktu yang banyak untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi. Terlebih Metode *Trading Place* berbeda dengan metode pembelajaran diskusi pada umumnya, karena metode ini memerlukan tambahan waktu untuk pertukaran siswa dari “bescamp” ke “bescamp selanjutnya”.(d)Kondisi tata ruang kelas, khususnya meja dan kursi cukup menghambat proses pembentukan kelompok siswa.(e)Adanya keengganan siswa untuk berpindah dari kelompok (“bescamp”) satu ke kelompok(“bescamp”) lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sardiman A.M, 2011. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto, 2006. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2008. Penelitian Tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dwi Siswoyo, dkk. 2007. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Dimyanti dkk. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- H. E. Mulyasa. (2009). Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja.
- Lexy J. Moeong. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman. (2009). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Muhhibin Syah. (2002). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2011). Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2003). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Silberman Mel. 2009. Active Learning. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi.(2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuntowijoyo. 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Yulianti. 2007. 1700 Bank Soal Bimbingan Pemantapan Sejarah Indonesia dan Dunia. Bandung: Yrama Widya.
- Skripsi:** Shely Frada Ajis. 2012 “Impementasi Model Cooperatif Learning Teknik Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas SMP N 1 Wedi, Klaten”. *Skripsi* Tahun Ajaran 2012/2013.